

LIUR KUCING DALAM HADIS

(TINJAUAN SAINS)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas & Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Tingkatan Satu (s1)

Jurusan Ilmu al-Qur'an & Tafsir

Pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora



Oleh:

KHOIRUL ANAM

NIM : 1504026008

ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

TAHUN 2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, koreksi dan perbaikan seharusnya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Khoirul Anam

NIM : 1504026008

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Liur Kucing dalam Hadis (Tinjauan SAINS)

Demikian penelitian ini telah disetujui dan harap agar penelitian ini bisa segera diuji. Atas kepeduliannya terima kasih.

Walaikum salam Wr. Wb.

Semarang, 29 September 2020

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dibawah ini yang bertanda tangan:

Nama Lengkap : Khoirul Anam

NIM : 1504026008

Prodi : S.1 IAT

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“LIUR KUCING DALAM HADIS (TINJAUAN SAINS)”

Keutuhan dalam penelitian ini merupakan hasil penelitian peneliti, hanya saja pada segmen tertentu, mengambil dari rujukannya.

Semarang, 29 September 2020

Penulis

Khoirul Anam



LIUR KUCING DALAM HADIS (TINJAUAN SAINS)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Ilmu Ushuluddin

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Khoirul Anam

NIM: 1504026008

Semarang, 29 September 2020

Di setujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag

NIP. 197207091999031002

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 197005241998032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-0091/Un.10.Z/D1/PP.009/I/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : KHOIRUL ANAM
NIM : 1504026008
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **LIUR KUCING DALAM HADIS (TINJAUAN SAINS)**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **29 Desember 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Sri Rejeki, M.Si.	Sekretaris Sidang
3. Muhtarom, M.Ag.	Penguji I
4. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Penguji II
5. Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.	Pembimbing I
6. Sri Purwaningsih, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Januari 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

"السِّنُّورُ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَإِنَّهُ مِنَ الطَّوَّافَاتِ عَلَيْكُمْ "

“kucing termasuk keluarga dan ia memang hewan-hewan yang suka berkeliaran
diantara kalian. (H.R Ahmad)”¹

¹ Aplikasi Ensiklopedia Hadis Sembilan Imam

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penelitian ini dissembahkan kepada :

Kakek Yunus Alm, Syamsudin Alm dan Nenek Rohimah Alm, Sopati Alm,
yang selalu menyayangiku dengan sepenuh hati.

Bapak M. Shidqon dan Mama Khusnipah Alm dan Mama Uswatun Khasanah,
yang selalu memotivasi agar selalu bersikap sabar.

Untuk empat adik-adiku yang aku sayangi, Akrom Hidayat, Wildan
Mukhlisin, Ziyadatul Hikmah dan Anindiya Fauziah, yang bisa mendorong
peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.

Sahabatku Minanda Aluf N yang selalu membantu serta memarahiku. Serta
Akademiku UIN Walisongo Semarang.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Menjadi pedoman penulisan transliterasi didalam penelitian ini. Seperti yang dideskripsikan dibawah :

1. Konsonan

Didalam penelitian ini, konsonan huruf sebagian bersimbol dari huruf, tanda, dan menggunakan keduanya.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ya

2. Vokal

Bahasa arab sama halnya dengan bahasa indonesia, memiliki vokal yang sama, terdiri dari vokal individual dan vokal susuns.

a. Vokal individual

Vokal individu didalam bahasa Arab memiliki simbol berwujud tanda atau harakat, seperti berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I

---ُ---	Dhammah	U	U

b. Vokal susun

Vokal susun didalam bahasa Arab memiliki simbol seperti lapisan harakat dan huruf, seperti berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--َ--ي	fathah dan ya	ai	a-i
--َ--و	Fathah dan wawu	au	a-u

Contoh:

Laila - لَيْلَا Yaumi - يَوْم

3. Maddah

Ialah suatu wujud vokal dari harokat dan huruf, seperti sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wawu	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Wāhidin - وَاحِدٍ Liqā - لِقَى

Jamīān - جَمِيعًا Yadkhulūna - يَدْخُلُونَ

4. Ta Marbutah

Ada dua macam huruf dari ta marbutah:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mengucapkan kaul fathah, kasrah dan dhamma. Transliterasinya adalah / t /.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah / h /.

c. Jika sebuah kata yang diakhiri dengan ta marbutah diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang al dan pembacaan kedua kata tersebut dipisahkan, maka ta marbuta ditranskripsikan menjadi ha (h).

. Contoh:

Raudah al-atfāl atau raudatul atfāl	-	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Al-Madinah al-Munawwarah	-	المدينة المنورة
Al-Madinatul Munawwarah		
Talhah	-	طلحة

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam sistem penulisan arabic dilambangkan dengan tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberikan pada tanda syaddah.

Contoh:

Illā - رَبِّ رَبِّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan bahasa arab dilambangkan dengan huruf ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang dibagi menjadi kata sandang yang diikuti dengan huruf syamsiah dan satu kata sandang diikuti dengan huruf qomariyah.

a. yang diikuti huruf syamsiah

sesuai nadanya, huruf / l / diganti dengan huruf yang sama dengan huruf segera setelah kata sandang.

b. yang diikuti huruf qomariyah

yang diikuti dengan huruf qomariyah ditransliterasi menurut aturan yang tercantum diatas dan juga menurut nadanya.

Disusul dengan huruf syamsiah dan qomariyah, pasal tersebut ditulis terpisah dari kata berikutnya dan ditugaskan pada pasal.

. Contoh:

Ad-dunyā - الدُّنْيَا - al-kitāba - الْكِتَاب

7. Hamzah

Telah dikatakan sebelumnya bahwa hamzah ditanskripsikan dengan apostrof, tetapi itu hanya berlaku untuk hamzah ditengah dan diakhir kata. Jika hamzah berada diawal kata, tidak diwakili, karena dalam bahas arab adalah alif.

Contoh:

Sū'i - سُوء

8. Penulisan Kata

pada dasarnya semua kata baik fi'il, isim maupun harf ditulis secara terpisah, hanya kata-kata tertentu yang tulisannya dalam huruf arab biasanya dihubungkan dengan kata lain karena ada huruf vokal yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini kata-kata tersebut adalah juga terkait dengan kata lain yang mengikuti.

Contoh:

Ibrāhīm al-khālīl - إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيل

Ibrāhīmūl khālīl

9. Huruf Kapital

Meskipun huruf besar tidak dikenali dalam aksara arab, huruf-huruf ini juga digunakan dalam transliterasi ini. Penggunaan huruf besar yang sesuai dalam EYD meliputi: huruf besar digunakan untuk menuliskan huruf pertama nam diri dan awal kalimat. Jika nama pribadi diawali dengan artikel, maka yang ditulis dengan huruf besar tetaplh huruf pertama nama pribadi, bukan huruf pertama artikel tersebut.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكَةٌ	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaḥī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laḥī unzila fihi al- Qur'ānu, atau Syahru Ramaḍāna al-laḥī unzila fihil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Dalam aksara arab penggunaan huruf besar allah hanya terjadi bila sudah begitu lengkap dan bila aksara tersebut digabungkan dengan kata lain, sehingga huruf atau harakat dihilangkan maka huruf besar tidak digunakan.

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī'an atau Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāhu bikulli sya'in alīm

10. Tajwid

Bagi yang ingin lancar membaca, panduan transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu perlu adanya panduan untuk tajwid dalam pedoman riset transliterasi ini (internasional version).

UCAPAN TERIMAKASIH

Aku bersyukur kepada Allah swt yang telah memberiku rahmat, rezeki dan segalanya. Salawat dan salam tetap diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Untuk mengambil jalan yang lurus. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan penelitian ini sampai akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar S1 dibidangnya. Ilmu Qur'an dan Tafsir di UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Peneliti sadar bahwa selesainya penelitian ini diperoleh dari bantuan banyak orang, terutama:

1. Bapak M. Shidqon, Mama Khusnipah dan Mama Uswatun Khasanah selaku orang tua yang selalu menyayangiku dan mendo'akanku, adik-adiku Akrom Hidayat, Wildan Mukhlisin, Ziyadatul Hikmah dan Anindiya Fauziah yang selalu mendorong dan menyemangatiku, serta Sahabatku Minanda Aluf N yang selalu mensupportku.
2. Bapak Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, sebagai wali dosen peneliti, yang selalu memberikan memotivasi peneliti.
3. Bapak Mundhir M.Ag dan Bapak Sihabudin, M.Ag, sebagai Ketua jurusan dan Sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag sebagai Dosen Pembimbing I dan Ibu Sri Purwaningsih, M.Ag sebagai Dosen Pembimbing II yang sudah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta teliti, sabar dalam membimbing dan memberi pengarahan sehingga penelitian ini bisa selesai.
5. Teman IAT, Yazid, Mustofa, Iqwan, Asrori, Bayu, Arsul, Adi, Hanif, Yunus, Huda, dkk. yang sudah berjuang, berbagi pengalaman. Teman-teman posko 49 Ds Tandang, Iman, Irman, Shidiq, Vivin, Ipeh, Nazil, Naini dan teman-teman lainnya.
6. Teman kontak Zaim, Apip, Reza, Acil, Ijan, Sopyan, Ikwon, Rozi, Imam, Miptah dan Ali Coerowo yang selalu menjailiku dan menyemangatiku.

Semarang, 29 September 2020

Khoitul Anam

DAFTAR ISI

JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
DEKLARASI KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika penulisan.....	11
 BAB II : SAINS TENTANG KUCING DAN METODE PEMAHAMAN HADIS	
A. Esensi dan Ekstensi Kucing	13
B. Manfaat dan Bahaya Kucing Menurut Sains	14
C. Cara Berinteraksi dengan Kucing Menurut Sains	16

D. Hadis, Kedudukan dan Fungsinya dalam Islam.....	18
E. Kaidah Keshahihan Hadis dan Metode Pemahaman Hadis	21
F. Metode Pemahaman Hadis.....	25
G. Memahami Hadis dari Berbagai Pendekatan	25

BAB III : HADIS TENTANG LIUR KUCING

A. Hadis tentang Liur Kucing.....	28
B. I'tibar Sanad	34
C. Biografi Rawi-rawi Hadis tentang Liur Kucing.....	41
D. Kritik Sanad	63
E. Kritik Matan	66

BAB IV : ANALISIS HADIS TENTANG LIUR KUCING

A. Kualitas Hadis tentang Liur Kucing.....	70
B. Relevansi Hadis tentang Liur Kucing dengan Sains	73

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Riset diawali dengan pemasalah, yaitu sikap orang-orang sekitar terhadap binatang seperti kucing. Meskipun ada Sebagian orang yang sangat menyayangi kucing. Akan tetapi, masih banyak orang yang risih dan sering menyakiti binatang kecil ini, karena kucing hanya ingin meminta makanan saja. padahal Rosulullah saw sangat menyayangi kucing bahkan Rosullah saw memiliki kucing yang diberi nama Muezza. Dan Rosulullah pernah mengatakan bahwa seorang wanita pergi ke neraka karena menyiksa kucing sampai kelaparan.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan kualitatif, yaitu metode yang berhubungan dengan kepustakaan seperti pencarian, pencatatan, pengolahan buku yang berhubungan dengan diskusi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hadis tentang liur kucing ialah *shahih* dari segi sanad maupun matan. Meskipun ada salah satu jalur sanad yang terputus (*mun'qathi*) pada Riwayat Ibnu Majah yaitu Harisah yang berstatus *dhaoif* akan tetapi dari keseluruhan rawi tidak ada celaan dari para kritikus serta matannya *shahih* menurut kriteria al-Ghazali sehingga sanad menjadi *hasan*. dan pada Riwayat hadis Ahmad bin Hambal yaitu Imarah Abdullah bin Abi Thalhah karena tidak ditemukan guru, murid dan tahun wafatnya. Akan tetapi, tidak ada celaan terhadap para rawi-rawi tersebut serta matanya *shahih* menurut tolok ukur imam al-Ghazali sehingga sanad naik menjadi *hasan*. Terkait liur kucing dalam hadis Rosulullah saw bersabda, “kucing tidaklah najis, ia hanya binatang disekelilingmu”. Adapun menurut ilmu sains, kucing memiliki perangkat pembersih dalam bagian lidahnya yang disebut *Papillae Filiform*. Disitu terdapat air liur yang mengandung senyawa *lysozyme* dan *laktoferin*, yaitu senyawa yang dapat menghancurkan serta membersihkan bakteri-bakteri.

Kata kunci: Kucing, Air Liur, Hadis Sains.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Miacis dipercaya sebagai nenek moyang kucing, selain nenek moyang anjing dan beruang. Hewan liar yang berpenampilan musang ini hidup pada zaman Eosen sekitar 50 juta tahun yang lalu, miacis telah berevolusi menjadi beberapa jenis kucing. Perkembangan evolusi keluarga kucing terbagi menjadi tiga, Golongan panthera, acinonyx dan felis. Felis merupakan salah satu spesies kucing kecil, salah satunya adalah kucing liar Afrika (*felis silvestris*) yang kemudian berkembang menjadi kucing modern.¹

Berdasarkan sejarahnya, percobaan domestikasi kucing sekitar 4000 SM. Di Mesir, ketika kucing biasa menjaga toko bahan makanan untuk menghindari tikus. Namun jauh sebelum (7500 SM) ada upaya domestikasi kucing yang ditandai dengan ditemukannya kerangka kucing yang dikubur bersama manusia. Manusia disebuah makam di Shillourokambos, Siprus. Kerangka kucing sangat mirip dengan nenek moyang kucing rumahan.²

Penyebaran kucing kepenjuru pelosok dunia berkat jasa pedagang asal Cina yang berkunjung ke Mesir pada 400-595 M. dari cina, kucing-kucing itu menyebar ke Jepang semasa kekaisaran Ichi-Jo. Masuknya kucing ke inggris atas jasa orang Romawi. Penyebaran itulah yang menyebabkan terjadinya kawin silang antar kucing sehingga menghasilkan ras baru yang memiliki ciri fisik dan karakteristik yang berbeda.³

Kucing mengalami domestikasi begitu sempurna dan mampu berhubungan erat dengan manusia. Secara umum jenis kucing dikelompokan berdasarkan bulunya, yaitu, short hair, medium hair dan long hair.⁴

¹ Muhammad A. Suwed dan Rodame Napitulu, *Panduan Lengkap Kucing*, Cet. 3, Jakarta: Penebar Swadaya, 2015, hlm. 6

² Ibid, hlm. 7

³ Muh A. Suwed dan N. S. Budiana, *Membiakan Kucing Ras*, Cet. 3, Jakarta: Penebar Swadaya, 2008, hlm. 8

⁴ Ibid, hlm. 9

Menurut klasifikasi, kucing termasuk keluarga felis. Ada beberapa keistimewaan kucing, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kemampuan kucing beradaptasi disuatu daerah sangat baik, mereka mampu bertahan hidup dalam berbagai habitat, mulai dari daerah dingin sampai daerah panas, dari daerah yang tandus hingga hutan belantara.
- 2) Binatang ini diciptakan sebagai pemburu ulung. Kucing memiliki struktur tulang yang ramping sehingga menjadikan postur tubuhnya ringan untuk bergerak. Apalagi ukuran Panjang serta lebar tubuhnya seimbang dan proporsional yang ditunjang otot yang kuat membuat gerakannya semakin lincah dan mampu berlari kencang.
- 3) Kucing sebagai binatang karnivora (hewan pemakan daging) kucing dilengkapi dengan cakar yang kuat untuk menangkap mangsanya. Cakar dan telapak kaki berguna untuk melompat, lari dan menahan tubuhnya. Fungsi lainnya, cakar sebagai alat peraba yang sangat sensitive. Struktur gigi dilengkapi dengan taring yang kokoh untuk mengoyak mangsanya.⁵

Kucing merupakan binatang cerdas, imut serta menyenangkan. Kucing ialah salah satu binatang yang bisa menjadi teman saat sedang sepi. Kucing merupakan hewan yang memiliki kelebihan. Bulunya lembut, bentuk tubuhnya menggemaskan, dan memiliki sifat manja.

Selain menyenangkan, kucing merupakan hewan yang sangat menyukai kebersihan. Menurut dokter hewan di rumah sakit hewan Damaskus, Suriah, Sa'id Rafah, kucing memiliki lidah seperti amplas sebagai alat pembersih yang disebut lysozime. Ia bekerja seperti pembunuh, jadi kenapa kucing takut air? Kucing selalu menghindari air karena mereka tahu bahwa air merupakan media atau tempat yang subur untuk tumbuh kembang bakteri dan kuman.⁶

Dalam gen kucing telah tertanam bahwa mereka pada dasarnya adalah pemburu. Karakteristik kucing sebagai predator tampak dari bentuk fisiknya, gerakannya yang tanpa suara, gigi yang tajam, dan kemampuan melihat dalam

⁵ Ibid, hlm. 10

⁶ Ary Vrhaz, *100 Fakta Unik Dunia Hewan*, Cet. 1, (Jakarta: anakkita, 2013), hlm. 1

gelap. Insting berburunya pun masih cukup tajam, meski kucing sudah lama tinggal seataap dengan teman manusianya.⁷

Kucing dianggap sebagai “karnivora sempurna”. Namun kucing diciptakan sebagai pemburu. Semua inderanya disiapkan untuk menjadikan dirinya sebagai pemburu hebat. Misalnya, kumis yang mempunyai kemampuan menangkap getran. Gerakan indah ditunjukkan kucing Ketika berkelahi dengan musuhnya. Gerakan itu tampak seperti pencak silat. Itulah sebabnya kucing mudah menangkap binatang kecil, seperti kecoa dan tikus.⁸

Banyak dilingkungan kita, ketika kita sedang makan kemudian ada seekor kucing meminta makan, orang-orang tidak memberi makan kepada kucing bahkan sampai menendang atau memukul hewan kesayangan nabi tersebut atau ketika makan kemudian makanan tersebut terjilat oleh kucing lalu dibuangnya makanan itu.

Kita sebagai umat islam yang telah diajarkan oleh Rosulullah saw untuk beradab ketika makan terutama untuk tidak menyia-nyiakan makanan. Disebutkan didalam hadis ketika istri Nabi, yakni Aisyah r.a ketika sedang melaksanakan sholat ada seseorang yang mengantarkan kue, kue tersebut sebagian dimakan oleh seekor kucing kemudian Aisyah setelah sholat tetap memakannya. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ بْنِ دِينَارِ التَّمَّارِ عَنْ أُمِّهِ. أَنَّ مَوْلَاهَا أَرْسَلَتْهَا بِهَرَيْسَةَ إِلَى عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَوَجَدَتْهَا تُصَلِّي فَأَشَارَتْ إِلَيْهَا أَنْ ضَعِيفَهَا فَجَاءَتْ هَرَّةٌ فَأَكَلَتْ مِنْهَا فَلَمَّا انصَرَفَتْ أَكَلَتْ مِنْ حَيْثُ أَكَلَتْ الْهَرَّةُ فَقَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِفَضْلِهَا.⁹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz dari Dawud bin Shalih bin Dinar At

⁷ Cacang Effendi dan Widya Setiawati, Solusi Permasalahn Kucing, Cet. 1, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2017), hlm. 15

⁸ Cacang Effendi dan N. S. Budiana, *Kucing, Cmplete Guide Book for Your Cat*, Jakarta: Agriflo, 2014, hlm. 25

⁹ Al-Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz Pertama, (Libnan: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), hlm. 60

Tammar dari ibunya, bahwasanya tuan wanitanya memerintahkan kepadanya untuk membawa kue (terbuat dari tepung gandum) kepada Aisyah r.a, namun dia mendapati Aisyah sedang shalat, maka aisyah memberikan isyarat kepadanya untuk meletakkan apa yang dia bawa. Lalu seekor kucing datang dan langsung memakan sesuatu darinya. Setelah Aisyah selesai sholat, dia memakan dari bagian yang dimakan oleh kucing tersebut seraya berkata; sesungguhnya Rosulullah saw bersabda: “sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia diantara binatang yang selalu mengelilingi kalian”. Dan aku pernah melihat Rosulullah saw berwudhu dengan air sisa jilatan kucing.

Hadis diatas menjelaskan bahwa Aisyah r.a berkata bahwa kucing itu tidak najis, Aisyah r.a tetap memakan kue itu dan tidak membuangnya meskipun kue itu sebagian telah dimakan oleh kucing. Dan Aisyah r.a melihat Rosulullah saw berwudhu menggunakan air yang telah terkena jilatan kucing.¹⁰ Sebagaimana hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَلِكٍ - وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ فَسَكَبَتْ لَهُ وَضوءاً، فَجَاءَتْ هَرَّةٌ فَشَرِبَتْ مِنْهُ، فَأَصْعَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ، قَالَتْ كَبْشَةُ فَرَأَيْتِ أَنْظَرُ إِلَيْهِ! فَقَالَ: أُنْعَجِبِينَ يَا بِنْتَ أَخِي؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ».¹¹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi dari Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'b bin Malik dan ketika itu dia dinikahi oleh Ibnu Abi Qatadah, bahwasannya Abu Qatadah masuk, lalu dia menuangkan (mempersiapkan) air wudhu baginya, lalu datang seekor kucing dan minum darinya, maka dia memiringkan bejana untuk kucing tersebut hingga ia selesai minum. Kabsyah berkata; dia melihatku (ketika dia merasa bahwa) aku sedang memprhatikannya, maka dia berkata;”apakah engkau heran wahai anak saudaraku?” saya menjawab;”ya”. Dia berkata; sesungguhnya Rosulullah saw bersabda: “sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia diantara binatang jantan dan betina yang selalu mengelilingi kalian”.

Istri nabi (Aisyah r.a) saja tetap memakan makanannya meskipun makanan itu telah terkena jilatan kucing dan tidak menyia-nyiakannya apalagi sampai

¹⁰ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, Cet. 1, (Bekasi: Perpustakaan Nasional RI, 2008), hlm. 14

¹¹ Al-Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Op. Cit.*, hlm. 60

memukul kucing tersebut. Bahkan nabi saw juga berkata bahwa hewan yang satu ini tidak najis.

Kucing merupakan binatang yang ada disekeliling kita, kucing adalah binatang yang lucu bahkan suaranya sangat imut. Ada beberapa macam mitos mengenai kucing, dari memiliki sembilan nyawa sampai pembawa sial jika menabrak binatang tersebut. Terlepas dari semua mitos, kucing merupakan hewan kesayangan Nabi. Di masa lalu Nabi (saw) memiliki seekor kucing bernama Muezza dan meletakkan dipahanya setiap kali menerima tamu dirumah, Muezza juga selalu mengeong ketika mendengar suara adzan seperti mengikuti lantunan suara adzan tersebut, Rosulullah juga memotong lengan bajunya ketika kucing itu tidur diatasnya karena tidak ingin membauat kucing tersebut bangun.¹²

Rosulullah pernah melihat sahabatnya bahwa kucing harus disayangi sebagaimana mereka mencintai keluarganya sendiri karena allah akan memberi pahala kepada mereka ketika umat islam mencintai dan merawat kucing. Tidak hanya itu, ada hukuman bagi orang yang menyakiti kucing. Seperti hadis berikut:

أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى صَلَاةَ الْكُسُوفِ فَقَالَ: دَنْتَ مِثِّي النَّارَ حَتَّى قُلْتُ: أَيُّ رَبِّ وَأَنَا مَعَهُمْ؟ فَإِذَا امْرَأَةٌ حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ تَخْدِشُهَا هِرَّةً. قُل: مَا شَأْنُ هَذِهِ؟ قَالُوا: حَبَسَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ جُوعًا.

Artinya: dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Asma' binti Abu Bakar r.a bahwa Nabi saw melaksanakan sholat khusuf lalu bersabda, "telah dekat kepadaku neraka hingga aku berkata, 'wahai Rabbku, sedang aku bersama mereka?' dan tiba-tiba seorang wanita aku kira beliau mengatakan dicakar oleh kucing. Beliau bertanya, ada apa dengan wanita ini? mereka berkata, ia telah menahan kucing itu hingga mati kelaparan.

Seperti hadis yang disebutkan diatas bahwa ada seorang wanita yang pergi ke neraka karena menyiksa kucing sampai kelaparan.¹³ Begitu istimewa binatang ini dalam agama Islam, bahkan Nabi yang buta membaca dan menulis berani mengatakan bahwa kucing itu tidak najis, kucing hanyalah hewan yang suka

¹² Komunitas Pecinta Kucing, "Japanesse Bobtail Lovable Cat with Unique Tail" Cat Lovers, Edisi 5, Mei-Juni 2017, hlm. 7

¹³ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, jilid 13, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 324

berkelieran dirumah kita. Sehingga kita sebagai umat islam harus mencontoh Rosulullah saw yang menyayangi binatang termasuk kucing.

Dijelaskan juga bahwa air liur kucing berfungsi membantu membasahi dan melunakan makanan yang kering, menjaga pH dalam rongga mulut, memecah karbohidrat dan berperan sebagai agen antibakteri yang mengandung senyawa glikoprotein seperti lysozime dan laktoferin. Ialah senyawa yang berfungsi untuk mencegah masuknya bakteri kedalam saluran cerna.¹⁴

Ada beberapa hal yang memotivasi peneliti untuk mengkaji hadis ini dan menjadikannya menarik dan layak untuk dikaji, yaitu pertama, mengingat hadis sebagai penjelasan al-Qur'an yang menempati kedudukan sangat penting dan membentuk perilaku seseorang terhadap binatang dilingkungannya, kedua, hadis ini berkaitan dengan perilaku seseorang terhadap binatang disekitarnya, ketiga, hadis ini tidak banyak disebutkan dalam kitab-kitab syarh, keempat, hadis ini tidak diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, sehingga menarik untuk diteliti karena ada kemungkinan hadis ini termasuk hadis dha'if malah palsu. Kelima, hadis ini mengandung arti berbicara tentang liur kucing.

Melihat latar belakang masalah yang menarik untuk diteliti, maka penulis mencoba menulis skripsi dengan judul **Liur Kucing dalam Hadis (TINJAUAN SAINS)**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ialah suatu usaha untuk mengemukakan semua pertanyaan dengan maksud bisa menemukan jawaban yang dicari. Dari uraian masalah diatas, maka yang akan dipertanyakan ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang liur kucing?
2. Bagaimana liur kucing dalam perspektif hadis dan relevansinya dengan sains?

C. Tujuan Penelitian

¹⁴ I Ketut Mudite Adnyane, *Morfologi Kelenjar Ludah Kambing, Kucing dan Babi: dengan Tinjauan Khusus pada Distribusi dan Kandungan Karbohidrat*, J. Ked. Hewan Vol. 3, No. 2, 2009, hlm. 235, diunduh pada tanggal 17 Februari 2020, pada <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKH/article/download/3826/3452>

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas sanad dan matan hadis tentang liur kucing.
2. Untuk mengetahui penjelasan mengenai liur kucing dalam perspektif sains.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat akan didapatkan dari penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan rujukan dan acuan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Untuk peneliti, agar bisa menyelesaikan S1 dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Supaya bisa memberikan penjelasan dalam memahami dan mengetahui suatu hadis.
4. Agar memperkaya ilmu, terutama pengetahuan mengenai liur kucing. Dalam hal ini khususnya mengenai mengapa rosulullah saw tetap berwudhu meski air tersebut sudah terkena jilatan kucing, aisyah tetap memakan kue meskipun kue tersebut bekas jilatan kucing serta pandangan sains terhadap liur kucing.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menguji kemurnian hasil penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka untuk memastikan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Beberapa karya ilmiah sebelumnya telah diuraikan secara singkat, sehingga diharapkan upaya ini terhindar dari penerimaan plagiarisme.

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya tentang air liur kucing. Laporan penelitian sebelumnya yang ditinjau oleh peneliti adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis Noor Laila M Habibah NIM 124211078 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Larangan Jual Beli Anjing dan Kucing*" dalam penelitian tersebut peneliti menjelaskan mengenai hadis jual beli kucing. Mayoritas para ulama menyetujui

kucing itu binatang yang tidak bermanfaat sehingga larangan atas harga kucing bersifat makruh. Akan tetapi halal dan sah penjualannya jika kucing tersebut mempunyai manfaat. Dijelaskan bahwa larangan jual beli kucing bersifat *tanzih* dalam kitab *Tuḥfah al-Aḥwazī syarah al-Turmuḏī*, yaitu pelarangan yang diperbolehkan dengan maksud supaya tidak mengganggu aktifitas sehari-hari dan agar sikap orang-orang lebih baik terhadap binatang ini.

Kedua, jurnal karya Andi Saryoko dan Yustin Anggraheni Putri yang berjudul “*Penerapan Metode Inferensi Forward Chaining dalam Mendiagnosa Penyakit Kulit pada Kucing*” Jurnal Pilar Nusa Mandiri Vol. XII, No. 1 2016, peneliti menyimpulkan bahwa sistem pakar untuk mendiagnosis kondisi kulit pada kucing memungkinkan pengguna untuk mendiagnosis kondisi kulit pada kucing sebelum tindakan lebih lanjut diambil, seperti: kedokter hewan atau ke klinik. Sistem pakar untuk mendiagnosis penyakit kulit pada kucing cocok untuk banyak pengguna sehingga dapat digunakan oleh banyak pengguna yang baik. Intranet dan internet.

Ketiga, jurnal karya I Ketut Mudite Adnyane yang berjudul “*Morfologi Kelenjar Ludah Kambing, Kucing dan Babi: dengan Tinjauan Khusus pada Distribusi dan Kandungan Karbohidrat*” J. Ked. Hewan Vol. 3, No. 2 2009, peneliti menjelaskan bahwa kelenjar ludah merupakan salah satu komponen dalam sistem pencernaan. Kelenjar ludah menghasilkan sekreta berupa air ludah yang berfungsi membantu membasahi dan melunakan makanan yang kering, media untuk memecah dan mengencerkan bahan makanan, mempertahankan pH dalam rongga mulut, memecah karbohidrat dan sebagai zat anti bakteri. Pada lidah kucing terdapat kelenjar ludah kucing terdapat kelenjar parotis yang bertipe seromukous serta terdapat zat karbohidrat asam dan karbohidrat netral pada kelenjar ludah kucing.

Keempat, artikel dari KOMPAS.com yang berjudul *Sering Dipakai “Mandi”, Peneliti Ungkap Rahasia pada Lidah Kucing*, Washington, Rabu, 21 November 2018, pada artikel tersebut dijelaskan bahwa para peneliti amerika mencoba menjawab bagaimana kucing bisa bersih hanya dengan lidahnya saja. Peneliti amerika meneliti lidah kucing dengan berbekal kamera video berkecepatan

tinggi untuk mengungkap rahasia di lidah kucing. Mereka menemukan bahwa lidah kucing mengandung tiga ratus duri kecil berbentuk sendok yang disebut papila seperti benang yang ditutupi dengan air liur kucing untuk membersihkan rambut. Ada juga temuan lain bahwa struktur lidah kucing seperti cekungan berbentuk huruf U. Ujungnya memudahkan kucing dengan lidahnya untuk menyeka air liur dari mulutnya dan menggerakannya ke arah bulu dan kulit.¹⁵

Dari sumber-sumber penelusuran diatas, mempunyai pembeda dengan penelitian peneliti, yaitu pada sanad dan matan hadis mengenai liur kucing serta hubungannya dengan pengetahuan umum.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian (literatur kualitatif).¹⁶ Sebab data dalam penelitian ini menggunakan cara dari mengumpulkan bahan dalam buku-buku, majalah, paper, ensiklopedia yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini dan kemudian dikaji oleh peneliti.

2. Sumber Data

Didalam penelitian ini data diperoleh dari banyak sumber. Dalam hal ini peneneliti memakai dua macam data berikut:

a. Primer

ialah sumber langsung memenuhi kebutuhan data yang diinginkan pengumpul data.¹⁷ Yang dikaji peneliti dalam penelitian ini yaitu kitab sembilan imam hadis, diantaranya: kitab Sunan Abū Dāwud, kitab Sunan Ibnu Mājah, kitab Sunan at-Turmuḏī, kitab Sunan an-Nasā'i, kitab al-Muwaḏā, kitab sunan ad-Dārimī dan kitab Musnad imām Ahmad.

¹⁵ <https://sains.kompas.com/read/2018/11/21/180200723/sering-dipakai-mandi-peneliti-ungkap-rahasia-pada-lidah-kucing?page=all>, diakses pada Rabu, 01 Juli 2020

¹⁶ Menurut Mestika Zed Kualitatif kepustakaan adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data-data penelitian, dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kepustakaan*, Cet. 1, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm.1

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 224-225

b. Sekunder

Ialah sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber sekunder menggunakan buku-buku, artikel, karya ilmiah dan sebagainya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini.¹⁸

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu tahapan dalam penelitian, karena dalam suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data. Dan apabila teknik pengumpulan data tidak tersedia maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditentukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tematik *maudhu'i*.¹⁹ Berikut tahapan-tahapan pengumpulan data dari metode tematik:

Pertama, menentukan tema bahasan yang akan dikaji. *Kedua*, menelusuri hadis Nabi saw berdasarkan kosa kata jarang digunakan (kata kunci dalam sebuah hadis) menggunakan kitab al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Hadī an-Nabawī. *Ketiga*, mengumpulkan hadis-hadis yang sesuai dengan tema yang di kaji dari hasil penelusuran. *Keempat*, menyusun skema sanad (dengan tujuan memudahkan pembacaan mata rantai hadis yang sedang diteliti dan dilihat tawabi dan syawahidnya).

Adapun pengumpulan data terkait air liur kucing dari tinjauan sains, peneliti melakukan dengan beberapa cara yaitu konsultasi menggunakan bantuan aplikasi Alodokter kemudian pencarian data dengan jurnal-jurnal, artikel, majalah yang dapat dipertanggung jawabkan.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Stainback (1988: 30) dalam proses penelitian kualitatif, menganalisis data sangatlah penting. supaya hipotesis bisa dipertimbangkan dan

¹⁸ Ibid, hlm. 225

¹⁹ Menurut M. Syuhudi Ismail Pendekatan Tematik (maudu'i) adalah sebuah metode penelusuran hadis berdasarkan tema-tema tertentu, dalam bukunya *Metode Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 49

disempurnakan.²⁰ Berikut dua jenis metode yang digunakan peneliti dalam menganalisa data:

a. Deskriptif

Ialah metode yang menjelaskan suatu gambaran dalam sebuah fenomena penelitian secara alami dan faktual.²¹

Peneliti akan menguraikan dan menjelaskan terkait dengan liur kucing dalam hadis serta relevansinya dengan sains secara faktual.

b. Takhrij

Metode takhrij adalah cara dimana hadis dipresentasikan oleh sumber atau berbagai sumber, yaitu kitab hadis yang memuat tata cara narasi dan rantai, serta kondisi perawi dan kualitas hadis.²²

Dalam hal ini peneliti, meneliti Rijāl al-Hadīṣ dan Jarḥ Ta'dīl dari perawi-perawi hadis yang kemudian disimpulkan shahih tidaknya sebuah hadis.

G. Sistematika Penulisan

Guna menentukan arah yang benar dan tidak memperluas subjek penelitian, rumusan sistematis penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan, bab ini menjelaskan apa yang dibahas peneliti dan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian.

Bab kedua, ialah landasan teori yang mengandung hal-hal sekilas tentang kucing serta teori-teori dalam memahami hadis.

Bab ketiga, pada bagian ini, merupakan pemaparkan hadis-hadis terkait liur kucing serta mentakhrij hadis.

²⁰ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama, (Sukabumi: CV Jejak), 2018, hlm. 237

²¹ Tarjo, *Metode Penelitian*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA), 2019, hlm. 29

²² Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis*, Cetakan Pertama, (Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA)-Anggota Ikapiberkhidmat untuk umat), 2012, hlm. 2

Bab keempat, pada bagian ini, merupakan isi dari analisis hadis terkait liur kucing seta relevansi antara hadis dengan ilmu pengetahuan.

Bab kelima, pada bagian ini, terdapat analisis atau penjelasan dari isi tulisan, yang merupakan jawaban dari masalah utama dalam penelitian ini. Selain itu juga terdapat saran.

BAB II

SAINS TENTANG KUCING DAN METODE PEMAHAMAN HADIS

A. Esensi dan Ekstensi Kucing

Keluarga kucing termasuk dalam kelas mamalia, hewan menyusui, dan berdarah panas. Dikenal sebagai satwa karnivora (pemakan daging) dan merupakan pemangsa utama rantai makanan dalam sebuah ekosistem. Dikenal sebagai keluarga kucing-kucingan atau Felidae, yang terdiri dari tiga sub famili yakni Pantherinae, Acinonychinae, dan felis.¹

Keluarga kucing pertama kali dikenal pada zaman Eosen, sekitar 40 juta tahun lalu. Keluarga kucing yang terkenal adalah kucing domestik (*felis catus*), sedangkan keluarga liar masih hidup di Afrika dan Asia Barat. Kucing juga biasa diasosiasikan dengan cerita. Mitos seperti itu sudah dikenal sejak Mesir kuno sebagai hewan pelindung.²

Berdasarkan sejarahnya, upaya memelihara kucing terjadi sekitar 4.000 SM. Di Mesir, dulu kucing biasa menjaga toko bahan makanan agar terhindar dari tikus. Jauh sebelum itu (7.500 SM), bagaimanapun, ada tindakan domestikasi untuk kucing, yang ditandai dengan penemuan kerangka kucing yang terkubur bersama. Dengan orang-orang dikuburan di Shillourokambos, Siprus. Kerangkanya sangat mirip dengan nenek moyang kucing rumahan.³

Pada abad ke-19 ditemukan sebuah makam atau situs yang berisi 300.000 mumi kucing yang masih utuh. Ini menandakan bahwa kucing itu adalah binatang yang istimewa. Orang mesir kuno menganggap kucing itu sebagai penjelmaan dewi Bast atau Bastet atau Thet, yang merupakan salah satu sosoknya. Dari mitologi mesir yang tugasnya menjaga tempat itu. Pada masa itu, hukuman bagi yang membunuh kucing adalah hukuman mati. Aturan lain adalah membuat mumi kucing mati, seperti pada manusia.⁴

¹ Anton Ario, *Panduan Lapangan Kucing-Kucing Liar Indonesia*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 5

² Ibid

³ Muhammad A. Suwed, Rodame M. Napitulu,..... hlm. 7

⁴ Ibid

Pada abad pertengahan, kucing juga sering dianggap diasosiasikan dengan penyihir, dan mereka sering dibunuh dengan cara dibakar atau dibuang dari tempat tinggi. Beberapa sejarawan mengatakan bahwa jenis takhayul ini menyebabkan penyebaran wabah hitam yang cepat. Wabah ini adalah pandemi besar yang pertama kali menyerang Eropa pada pertengahan hingga akhir abad ke-14 (1347-1351) dan membunuh dua pertiga populasi Eropa. Banyaknya kematian pada saat itu membuat banyak orang percaya bahwa iblis adalah penyebab penyakit tersebut. Mati di Eropa pada saat itu sehingga populasi kucing menurun.⁵

Kucing yang sekarang menjadi peliharaan manusia adalah kucing liar yang berasal dari bangsa Afrika dan Eropa. Kucing tersebut badannya berukuran kecil. Kucing tersebut telah dikenal lebih dari 5.000 tahun yang lalu, diwilayah Mesopotamia, Mesir dan Timur Tengah. Kucing yang pertama kali dikenal dengan *domestic cat* atau kucing jinak diperkenalkan oleh penjelajah asal Spanyol tahun 1600-an. Suku Aztec menyebut kucing itu *mizton* yang artinya “singa kecil” karena sangat mirip dengan singa gunung.⁶

Pada abad ke-18 atau akhir abad ke-17, kepercayaan pada sihir perlahan-lahan menghilang. Persepsi orang, terutama bangsa Eropa sudah mulai membaik mengenai kucing. Kucing yang tadinya diidentikan dengan dunia sihir sudah semakin musnah seiring dengan perkembangan dunia pendidikan. Saat ini, kucing sudah dikenal dengan persepsi yang positif karena sudah dianggap sebagai hewan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kucing tidak lagi memiliki momok yang menyeramkan. Sebaliknya, kucing sudah menjadi teman dan sahabat manusia.⁷

B. Manfaat dan Bahaya Kucing Menurut Sains

Berikut ini beberapa manfaat kucing terhadap kesehatan fisik dan psikis manusia:

⁵ Ibid, hlm. 8

⁶ Ibid, hlm. 13

⁷ Ibid

1. Mengurangi stres dan kecemasan. Aktivitas bermain dan membelai kucing mempunyai efek menenangkan akibat terjadinya pelepasan oksitosin, hormon yang dikenal untuk menginduksi rasa kasih sayang.
2. Meningkatkan kekebalan tubuh manusia. Paparan rambut kucing dapat meningkatkan resistensi alergen, juga menurunkan risiko alergi dan asma.
3. Menurunkan tekanan darah dan menurunkan risiko stroke.
4. Dapat meminimalisir risiko penyakit jantung. Sebuah studi dilakukan oleh Stroke Institute of Minnesota di Minneapolis telah menunjukkan bahwa individu yang tidak memelihara kucing 30-40% lebih rentan mengalami serangan jantung dibandingkan para pemilik kucing.
5. Menurunkan kadar trigliserida dan kolesterol dalam darah. Dampaknya, pemilik kucing relatif berisiko rendah mengidap penyakit jantung, diabetes tipe 2, penyakit hati, dan penyakit ginjal.
6. Meningkatkan kemampuan sosialisasi. Apalagi dimasa kini, komunitas pecinta kucing mudah sekali ditemui. Jadi, jauhkan pemilik kucing dari citra penyendiri dan introvert. Bahkan, terdapat studi yang menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik pada pria yang mempunyai kucing karena menunjukkan sensitivitas dan kecerdasannya.
7. Menciptakan hubungan dan pertemanan dan pendampingan. Memiliki kucing tentu mengurangi rasa kesepian. Meski kucing dikenal sebagai hewan yang mandiri, anda tetap dapat menjalin ikatan persahabatan seiring berjalannya waktu.⁸

Penjelasan mengenai mengapa kucing bisa menurunkan tekanan darah, menurunkan risiko stroke, meminimalisir risiko penyakit jantung dan menurunkan kadar trigliserida dan kolesterol pada darah karena semua penyakit tersebut bisa diakibatkan karena stress atau depresi yang berkepanjangan. Seperti yang disebutkan oleh (Waitz, Stromme, Railo, 1983: 52-71) bahwa kondisi individu yang mengalami stress gejala-gejalanya dapat dilihat baik secara fisik maupun secara psikologis. Gejala secara fisik individu yang

⁸ Cacang Effendi, *Solusi Permasalahan Kucing*, Cet. 1, Jakarta: Penebar Swadaya, 2017, hlm. 8

mengalami stress, antara lain ditandai oleh: gangguan jantung, tekanan darah tinggi, ketegangan pada otot, sakit kepala, telapak tangan dan kaki terasa dingin, pernapasan tersengal-sengal, kepala terasa pusing, perut terasa mual-mual, gangguan pencernaan, susah tidur, bagi wanita akan mengalami gangguan menstruasi, dan gangguan seksual (impotensi).⁹

Walaupun kucing adalah salah satu hewan peliharaan favorit, bukan berarti keberadaan kucing tidak mengakibatkan resiko kesehatan. Berikut bahaya kucing menurut ilmu pengetahuan:

1. Penyakit cakaran kucing merupakan penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Bartonella henselae* yang tidak mengakibatkan gejala khusus. Biasanya, bakteri tersebut ditularkan ke manusia melalui cakaran dan gigitan.¹⁰
2. Toksoplasmosis ialah penyakit yang dikarenakan adanya parasit yang disebut *Toxoplasma gondii*, yang ditemukan dalam kotoran (feses) kucing yang terinfeksi.¹¹
3. Rabies, pada dasarnya hewan mamalia, seperti anjing, kucing, kelelawar, monyet/ kera, bisa tertular rabies, sekaligus menularkan virus tersebut ke manusia. Virus ini ada di air liur hewan yang terinfeksi rabies.¹²

Meskipun begitu, tidak seperti anjing, penyakit yang ditularkan kucing hanya tujuh puluh persen, sedangkan penyakit yang ditularkan anjing mencapai sembilan puluh persen. Oleh karena itu, Rasulullah saw dengan tegas memerintahkan kita untuk menjauhi anjing.¹³

C. Cara Berinteraksi dengan Kucing Menurut Sains

Memperhatikan bagaimana kucing berkomunikasi dan bagaimana kucing menerjemahkan komunikasi manusia dapat membangun hubungan yang lebih dekat manusia dengan kucing. Para ilmuwan sudah mendapatkan bahwa kucing mempunyai sistem komunikasi yang kompleks dengan ratusan suara untuk

⁹ Sukadiyanto, *Stress dan Cara Mengurangnya*, Cakrawala Pendidikan: Februari 2010, Th. XXIX, No.1

¹⁰ Dr. Kevin Adrian, dalam aplikasi Alodokter

¹¹ Ibid

¹² Dr. Lili, dalam aplikasi Alodokter

¹³ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an, Mengerti Mukjizat Ilmiah Firman Allah*, Cetakan III, Jakarta: Zaman, 2014, hlm. 628

menyampaikan kemauan atau keperluan mereka terhadap manusia. Berikut ada beberapa metode untuk berinteraksi dengan kucing:

1. Metode membaca bahasa tubuh kucing
 - a. Perhatikan ekor kucing. Seperti anjing, kucing berkomunikasi dengan ekornya. Mengenali isyarat posisi ekor bersama dengan suara kucing dapat membantu anda memahami keperluan dan kemauan kucing.
 - b. Menatap mata kucing. Menatap mata kucing dapat membantu memperkuat hubungan dan membaca perasaannya. Namun, berhati-hatilah karena melihat lurus kedepan tanpa berkedip dapat diartikan sebagai posisi menyerang, membuat kucing merasa tidak nyaman.
2. Metode berkomunikasi dengan kucing
 - a. Bicaralah dengan kucing. Kucing selalu belajar berkomunikasi dengan kita. Semakin banyak anda berkomunikasi dengan mereka, semakin cepat mereka belajar.
 - b. Gunakan isyarat komunikasi non-verbal. Kucing dapat dilatih memahami kata-kata, tetapi hewan ini secara naluriah dapat memahami syarat non verbal.
 - c. Perintahkan kucing gunakan kata-kata, infleksi dan isyarat lain secara konsisten saat memerintah kucing.
3. Metode mendengarkan kucing
 - a. Pahami bagaimana dan mengapa kucing berkomunikasi. Kucing akan segera menyadari bahwa kita tidak memahami sinyal non=verbal yang mereka gunakan satu sama lain. Makanya, mereka bersuara untuk berkomunikasi dalam bahasa kita.
 - b. Amati situasi dimana kucing mengeong. Jika anda memperhatikan apa yang kucing mengeong, anda dapat melihat suara mengeong mana yang menunjukkan permintaan atau protes.

- c. Identifikasi komunikasi kucing tanpa mengeong. Meskipun mengeong adalah suara yang sering kita kaitkan dengan komunikasi kucing, sebenarnya kucing juga mengeluarkan suara lain.¹⁴

D. Hadis, Kedudukan dan Fungsi Hadis dalam Islam

1. Pengertian Hadis

Secara bahasa (etimologi) hadis dapat diartikan (الْحَدِيثُ) artinya yang baru, (al-qoribu) artinya yang dekat, dan (الْخَبَرُ) artinya berita.¹⁵

Mengenai istilah, para ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, sesuai dengan latar belakang disiplin ilmu masing-masing. Bagaimana perbedaan ahli hadis dan ahli ushul, yaitu:

a) Menurut ahli hadis:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ

Artinya: segala perkataan Nabi saw., dan hal ihwalnya.

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً

Artinya: sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqdir*) maupun sifat beliau.

b) Menurut ahli ushul:

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرَاتُهُ الَّتِي تُثَبِّتُ الْأَحْكَامَ وَتُقَرِّرُهَا

Artinya: semua perkataan Nabi saw., perbuatan dan *taqdir*nya yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dan ketetapannya.

Dari dua definisi diatas dapat dipahami bahwa hadis merupakan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi, baik perkataan, amalan maupun ketentuan. Akan tetapi, keduanya menampakan perbedaan mendasar dalam membatasi pengertian hadis nabi. Jika ahli hadis memandang hadis sebagai segala sesuatu yang keluar dari Nabi Muhammad saw, untuk setiap hal yang melekat padanya, sekalipun berbentuk kebiasaan yang bersifat kemanusiaan, adalah hadis.

¹⁴ Wikihow, Pippa Elliot, MRCVS, “Cara Berkomunikasi dengan Kucing Anda” (<https://id.wikihow.com/Berkomunikasi-dengan-Kucing-Anda>, diakses pada tanggal 03 Juli 2020 pukul 19.23)

¹⁵ Juhana Nasrudin, Dewi Royani, *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadits Praktis*, Ed. 1, Cet. 1, Yogyakarta: Deepublish, 2017, hlm. 37

Adapun bagi para ahli ushul, mereka memandang Nabi Muhammad sebagai pemberi hukum (wetgever) selain Allah swt. Sehingga yang berbentuk kebiasaan dan bersifat kemanusiaan tidak termasuk hadis.¹⁶

2. Kedudukan dan fungsi Hadis dalam Islam

a. Kedudukan Hadis

Para ulama serta umat islam sudah menyepakati bahwa hadis ialah pedoman hidup kedua setelah al-Qu'an. Akan tetapi, masih ada sebagian kecil ulama dan umat Islam yang menolak keberadaan as-Sunah. Mereka disebut oleh Imam Syafi'i dengan sebutan kelompok inkar as-Sunah, yaitu kelompok yang bersikap menolak seluruh hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam.¹⁷

Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw, dengan jelas dan tegas memerintahkan untuk mengikuti dan mengamalkan hadis, diantaranya ialah:

1) QS. Al-Maidah ayat 92

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا ۚ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَيَّ
رَسُولِنَا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ¹⁸

Artinya: dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rosul serta berhati-hatilah. Jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa kewajiban Rosul kami, hanyalah menyampaikan (amanat) dengan jelas.¹⁹

2) QS. Al- Imron ayat 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ²⁰

Artinya: katakanlah (Muhammad), “taatilah Allah dan Rosul. Jika kamu berpaling, ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir”.²¹

3) QS. Al-Anfal ayat 24

¹⁶ Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, Cet. 1, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2014, hlm. 2

¹⁷ Ibid, hlm. 35

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syaamil Quran, 2009, hlm. 123

¹⁹ Ibid, hlm. 123

²⁰ Ibid, hlm. 54

²¹ Ibid, hlm. 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۖ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ²²

Artinya: wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rosul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.²³

- 4) Dalam salah satu pesan Nabi Muhammad saw tentang kewajiban menjadikan hadis sebagai pedoman hidup, selain al-Qur'an sebagai pedoman utama, berikut sabdanya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا مَا إِنَّمَا تَمَسَّكْتُمْ كِتَابَ اللَّهِ

“aku tinggalkan dua pusaka untukmu sekalian yang kalian tidak akan tersesat selagi kamu berpegang teguh kepada keduanya yaitu berupa kitab Allah dan sunah Rosulnya”²⁴

- 5) Nabi Muhammad saw bersabda,

عَلَيْكُمْ بِسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكْتُمْ بِهَا

“wajib bagi sekalian berpegang teguh dengan sunahku dan sunah Khulafa Ar Rasyidin yang mendapat petunjuk berpegang teguhlah kamu sekalian dengannya”²⁵

Berdasarkan ayat dan hadis diatas, dapat dipahami bahwa kedudukan hadis dalam Islam menjadi dasar pembuktian dan dalil dalam menegakkan dan mengamalkan ajaran Islam. Itu terjadi ditempat kedua setelah al-Qur'an. Ini berdasarkan perintah Allah swt untuk menaatinya dan Nabi nya. Serta nilai orisinalitas. Al-Qur'an adalah *qat'i al-wurud* dari Allah, sedangkan hadis adalah *dzanni al-wurud* dari Nabi. Juga karena Rosul menerima al-Qur'an langsung dari Allah swt melalui malaikat jibril. Dengan demikian, sudah

²² Ibid, hlm. 179

²³ Ibid, hlm. 179

²⁴ Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis*, Cetakan Pertama, (Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA) Anggota Ikapi berkhidmat untuk umat, 2014) hlm. 8

²⁵ Ibid, hlm. 9

sepatutnya mereka yang berasal dari Allah memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih terhormat dari pada mereka yang berasal dari Nabi.²⁶

b. Fungsi Hadis

Dari segi kedudukan, al-Qur'an dan hadis adalah pedoman hidup dan sumber ajaran yang tidak dapat dipisahkan antara keduanya. Al-Qur'an sebagai sumber yang mengandung ajaran umum dan global, yang perlu dijelaskan lebih lanjut dan rinci. Disinilah hadis menempati posisinya sebagai penjelasan al-Qur'an. Fungsi hadis sebagai penjelasan Al-Qur'an, diantara para ulama disebutkan beberapa macam fungsi hadis, yaitu sebagai berikut:²⁷

1) *Bayan al-Taqrir*²⁸

2) *Bayan Tafshil*²⁹

3) *Bayan Taqyid*³⁰

4) *Bayan takhshish*³¹

5) *Bayan Tasyri*³²

6) *Bayan Nasakh*³³

E. Kaidah Keshahihan Hadis

²⁶ M. Jayadi, *Kedudukan dan Fungsi Hadis dalam Islam*, Jurnal Adabiyah Vol. XI No.2, 2011, hlm. 244-245, diunduh pada tanggal 07 Desember 2019, pada <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1730/pdf>

²⁷ Idri, *Studi Hadis*, Cet. 3, Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2016, hlm. 24

²⁸ *Bayan al-taqrir* disebut pula *bayan al-taqyid* dan *bayan al-itsbat*, yaitu menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam al-Qur'an. Fungsi hadis dalam hal ini hanya memperkuat isi atau kandungan al-Qur'an.

²⁹ *Bayan tafshil* berarti penjelasan dengan merinci kandungan ayat-ayat yang mujmal, yakni ayat-ayat yang bersifat ringkas atau singkat, sehingga maknanya kurang tau bahkan tidak jelas kecuali adapenjelasan ataupun perincian. Dengan kata lain, ungkapan ayat itu masih bersifat global yang memerlukan mubayyin.

³⁰ *Bayan taqyid* adalah penjelasan hadis dengan membatasi ayat-ayat yang bersifat mutlak dengan sifat, syarat, atau syarat tertentu.

³¹ *Bayan takhshish* adalah penjelasan nabi dengan membatasi atau mengkhususkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum, sehingga tidak berlaku pada bagian tertentu yang dikecualikan.

³² *Bayan tasyri* adalah penjelasan hadis yang berupa penetapan hukum atau aturan syariah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, Nabi menetapkan suatu hukum tentang beberapa masalah yang muncul ketika itu dengan kata-katanya sendiri, tanpa mengandalkan ketentuan ayat-ayat al-Qur'an. Keputusan Nabi terkadang berdasarkan qiyas dan ada juga yang tidak.

³³ *Bayan nasakh* merupakan penjelasan hadis yang menghilangkan ketentuan hukum yang terdapat dalam al-Qur'an. Hadis yang muncul setelah al-Qur'an menghapuskan ketentuan al-Qur'an.

Banyak kalangan para ulama hadis dari zaman dulu yang belum menyatakan mengenai penjelasan hadis shahih dengan tegas dan jelas. Mereka hanya menjelaskan pemberitaan yang bisa dipegangi.

Imam syafi'i telah memberikan penjelasan yang lebih konkrit dan detail tentang sejarah hadis yang dapat dijadikan bukti. Dia mengklaim bahwa khabar al-Khashahah (hadis ahad) tidak dapat digunakan sebagai bukti, kecuali hadis:

- 1) Diceritakan oleh rawi yang: [a] dipercaya untuk menjalankan agamanya; [b] dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan pesan; [c] memahami hadis yang diriwayatkan; [d] mengetahui perubahan makna hadis ketika pengucapannya berubah; [e] mampu menyampaikan cerita hadis secara lafal, katanya, tanpa menceritakan hadis secara bermakna; [f] menghafalnya tetap ada ketika dia menceritakan dengan menghafal dan catatannya tetap ada ketika dia menceritakan melalui bukunya; [g] jika hadis yang dia ceritakan itu diriwayatkan oleh orang lain, maka bunyi hadis tersebut tidak berbeda. Dan [h] terlepas dari penyembunyian rusak (tadlis).
- 2) Rantai naratif terkait dengan Nabi atau mungkin tidak sampai ke Nabi.³⁴

kriteria yang dikemukakan oleh al-Syafi'iy menekankan pada rantai dan metode meriwayatkan hadis. Metode keaslian hadis tidak hanya mengacu pada rantai, tetapi juga pada materinya.

Kaidah keshahihan hadis terbagi menjadi dua unsur yaitu, unsur-unsur kaidah mayor (umum) dan unsur-unsur kaidah minor (khusus).

a. Unsur kaidah mayor sanad serta matan

Kaidah kritik sanad dan matan hadis dapat diketahui dari pengertian istilah hadis shahih. Menurut ulama hadis, misalnya Ibn al-Shalah (w.643 H), hadis ialah:

أما الحديث انصحيح :فهأحديث ائمسند انري يتصم إسناده بنقم انعدل انضا بط إن
منتهاه ولا يكن شاذا ولا معهلاز

Artinya: adapun hadis shahih ialah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabit

³⁴ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Cet. 2, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995, hlm. 119

sampai akhir sanad, (didalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (*syudzudz*) dan cacat (*'illat*).

Berikut pembagian unsur hadis shahih diatas: (1) tersambungny sanad; (2) rawi mempunyai sifat adil; (3) rawinya dhabit; (4) tidak adanya keraguan pada hadis (*syudzudz*); (5) hadisnya tidak bermasalah (*'illat*).

Dari unsur-unsur tersebut diatas, ada tiga unsur yang berkaitan dengan sanad, sedangkan dua unsur berikutnya berkaitan dengan sanad dan matan. Dengan demikian, syarat umum dalam aturan hadis ada tujuh macam unsur, yaitu lima macam berhubungan dengan sanad dan dua macam yang berkaitan dengan keduanya.

Lima prinsip dasar sand diatas sebenarnya dapat diringkas menjadi tiga unsur saja, yaitu unsur menghindari *'illat* dapat dimasukan kedalam unsur pertama dan ketiga. Pemadatan elemen tidak mengganggu subtansi aturan karena hanya sebagai metodologi untuk menghindari elemen yang tumpang tindih, terutama pada prinsip minor.

b. Unsur-unsur kaidah minor kritik sanad

Jika masing-masing kaidah keshahihan sanad mengandung unsur kaidah minor, maka poin-poinnya dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Unsur-unsur aturan mayor pertama, bersambung, mengandung unsur-unsur aturan minor: [a] *muttashil* (bersambung); [b] *marfu'* (mengandalkan Nabi); [c] *mahfuzh* (menghindari *shudzudz*); dan [d] tidak semua (tanpa rusak).
- 2) Unsur prinsip mayor kedua, rawi bersifat adil, mengandung unsur prinsip minor: [a] menjadi muslim; [b] *mukallaf* (baligh dan akal sehat); [c] menerapkan ketentuan agama Islam; [d] memelihara *muruh*'ah (kesopanan pribadi yang mengarah pada pemeliharaan manusia untuk menegakkan moralitas dan kebiasaan).
- 3) Unsur ketiga kaidah mayor, perawi bersifat dhabit, mengandung unsur kaidah minor: [a] menghafal hadis yang ia ceritakan dengan baik; [b] mampu menyampaikan riwayat hadis yang dihafalnya dengan baik; [c] menghindari *shudzudz*; dan [d] menghindari *'illat*.

Dengan mengacu pada kaidah sanad mayor dan minor maka dilakukan penelitian tentang hadis. Selama semua elemen diterapkan dengan baik dan hati-hati, penelitian akan menghasilkan sanad yang berkualitas dengan tingkat akurasi yang tinggi.

c. Unsur-unsur kaidah minor kritik matan

Adapun yang telah disebutkan, aturan pokok kaidah mayor pada matan ada dua macam, yaitu “hindari shudzudz” dan “hindari ’illat” para ahli tampaknya kesulitan untuk mengungkapkan klasifikasi yang rinci dan sistematis dari unsur-unsur aturan minor.

Standar yang disajikan oleh para ilmuan untuk studi matan (ma’ayir naqd al-matn) tidak seragam. : [1] tidak bertentangan dengan akal sehat; [2] tidak melanggar hukum al-Qur’an yaitu muhkam; [3] tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; [4] tidak bertentangan dengan amalan yang merupakan persetujuan ulama masa lalu (ulama salaf); [5] tidak bertentangan dengan pernyataan tertentu; [6] tidak bertentangan dengan hadis ahad, yang otentitasnya lebih kuat.

Ada empat jenis tolok ukur yang dikemukakan Shalah al-Din al-Adlabi, ialah: (1) tidak adanya perdebatan dengan al-Qur’an; (2) tidak adanya perdebatan dengan hadis yang drajatnya lebih tinggi; (3) tidak adanya penolakan dari akal, indra, sejarah; selanjutnya (4) tumpukan pernyataannya membuktikan identitas sabda Rosul. Tolok ukur ini masih sangat umum dan masih bisa dikembangkan.

Patokan diatas, yang dapat diberikan oleh mayoritas ulama sebagai aturan keaslian matan, diberikan sebagai patokan untuk menyelidiki kepalsuan sebuah hadis. [1] rangkapan bahasanya rancu; [2] isinya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit ditafsirkan secara rasional; [3] isinya bertentangan dengan tujuan utama ajaran Islam; [4] bertolak belakang dengan hukum alam; [5] bertolak belakang dengan sejarah; [6] isinya bertolak belakang dengan petunjuk al-qur’an dan hadis mutawatir yang memuat petunjuk tertentu; dan [7] isinya diluar pembenaran yang diukur dengan pedoman umum ajaran Islam.

Kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan kritik sanad dan matan hadis, maka kritik sanad dilaksanakan terlebih dahulu sebelum kegiatan kriti matan,

karena penyelidikan matan akan berguna jika sanad hadis yang dimaksud telah memenuhi syarat untuk pembahasan. Berguna untuk argumen.³⁵

F. Metode Pemahaman Hadis

Sebagai muslim, sangatlah penting bagi kita untuk mempelajari dan memahami hads. Bagaimana kita bisa memahami isi sebuah hadis dengan menggunakan ilmu ma'anil hadis dari pendekatan yang berbeda.

1) Ilmu Ma'ani al-Hadis

Dari segi bahasa, bentuk jamak dari lafadz ma'na yang mempunyai arti makna dalam sebuah lafadz. Ma'anil hadis adalah ilmu yang bertujuan memahami hadis Nabi yang baik dan benar.

Dari segi pemahaman, ilmu hadis ma'anil adalah ilmu yang mempelajari kaidah metode pemahaman hadis Nabi, sehingga hadis beserta maknanya dan isinya dapat dipahami dengan baik dan proposional. Berarti ilmu ma'anil hadis adalah membahas tentang pemahaman hadis dari perspektif konteks maupun kontekstual yang baik dan benar persis seperti pada kajian ilmu'anil hadis.³⁶

G. Memahami Hadis dari Berbagai Pendekatan

Pembahasan hadis sepertinya selalu menarik perhatian banyak orang muslim dan non muslim. Telah terbukti bahwa kajian hadis yang berkaitan dengan kritik otentitas dan metodologi pemahamannya terus berkembang hingga saat ini.

Namun, terkadang relatif mudah untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang makna sebuah hadis, terutama jika anda menemukan hadis yang tampak kontraditif. Dalam hal ini, para ilmuwan hadis biasanya menempuh dengan metode *tarjih* (pengunggulan) atau *nasakh-mansukh* (pembatalan) dan *al-jam'u* (kompromi) atau *tawaqquf* (diam) untuk tidak mengamalkan hadis sampai ditentukan bahwa ada bukti hadis mana itu bisa dipraktekkan.

Selain itu, ada hadis dengan asbabul-wurud khusus atau yang tidak ada. Untuk kategori pertama, gunakan alat ilmiah yang disebut asbabul-wurud untuk memahami maknanya. Masalahnya adalah apa yang terjadi ketika sebuah hadis

³⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1995, hlm. 77-80

³⁶ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Ed. 1, Cet. 1, Jakarta: AMZAH, 2014, hlm. 134

tidak mempunyai asbabul-wurud yang spesifik. Lakukan analisis pemahaman hadis dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, yaitu:³⁷

1) Pendekatan Histori

Adalah pendekatan dalam memahami sebuah hadis yang melihat dari segi historis atau sejarah pada saat hadis disabdakan oleh nabi. Dalam hal ini ditekankan dalam sosio historis kultural maupun politik orang pada zaman itu, mengapa Rosulullah saw menyampaikan hadis itu.

2) Sosiologis

Pendekatan sosiologis adalah upaya untuk memahami hadis dalam kaitannya dengan perilaku sosial yang menimbulkan pertanyaan mengapa nabi melarangnya dan faktor sosiologis apa yang menyebabkan Nabi melarangnya.

3) Pendekatan antropologis

Pendekatan yang melihat dari segi perkembangan tradisi orang arab ketika hadis itu disampaikan dalam memahami sebuah hadis . Pendekatan ini lebih memperlihatkan orang arab dalam hal perilaku serta nilai yang dianut pada zaman itu.

4) Pendekatan bahasa

Bahasa yang digunakan Nabi dalam menyampaikan sebuah hadis ialah menggunakan bahasa arab. Nabi dikenal fasih dalam berbahasa, sehingga tidak mungkin Nabi berbicara dengan struktur kalimat yang membingungkan. Nabi sering menggunakan kata kiasan dalam menjelaskan agama. Antara ungkapan yang *haqiqi* dan yang *majazi*. Bahasa kita harus mengetahui pengetahuan yang berkaitan dengan bahasa arab untuk menghindari salah pemahaman.

5) Pendekatan psikology

Adalah pendekatan yang melihat karakteristik individu yang muncul bersama dengan sikap, pengalaman dan psikologi. Sedangkan pendekatan psikologi dalam hadis berarti memperhatikan psikologi Nabi dan orang arab saat itu dalam memahami hadis. Mengingat bahwa hadis juga merupakan

³⁷ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*, Cet. 1, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012, hlm. 63-64

jawaban atas pertanyaan dan tingkah laku sahabat, sehingga dalam penyajian sebuah hadis, Nabi selalu memperhatikan faktor psikologis sahabatnya.

6) Pendekatan kultural

Mengingat nabi ketika bersabda tidak pernah lepas dari situasi, kondisi dan realitas budaya, bahkan tak mungkin bisa berbicara dalam kekosongan sejarah (history vacuum), maka pendekatan budaya ini juga perlu diperhatikan karena bagaimanapun juga, selalu merupakan ide (termasuk perkataan Nabi) tentunya seperti yang dikatakan oleh Hasab Ash'ari, hadis ini terekam dari apa yang dilakukan Nabi terhadap warga Arab yang berbudaya. Ketika Nabi menjadi bagian dari budaya masyarakat, hadis yang diucapkan tidak dapat dilepaskan dari konteksnya. Budaya saat itu. Dengan pendekatan ini, kita dapat membedakan tindakan berbicara Nabi yang berasal dari budaya dan yang berasal dari wahyu, sehingga kita mendapatkan pemahaman yang tepat ketika berhadapan dengan sebuah hadis.

7) Pendekatan ilmu pengetahuan

Hadis bukan hanya tentang agama, hadis juga tentang pengetahuan empiris. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian antara hadis dengan temuan ilmiah terbaru yang bertema sama. Oleh karena itu, hadis semacam itu perlu dipahami dengan ilmu empiris dilapangan. Sehingga berbagai disiplin ilmu baik ilmu sosial maupun ilmu alam dapat dijadikan alat bantu dalam memahami hadis yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu. Karena tidak mungkin ajaran agama bertentangan dengan sains.

Beberapa pendekatan yang sudah disebutkan diatas (yang digunakan untuk menafsirkan kembali pemahaman hadis) diharapkan dapat menilai perubahan masyarakat dengan lebih baik. Perubahan tersebut merupakan efek dari perkembangan dan kemajuan ilmu teknologi.³⁸

³⁸ Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis 'Bermasalah' dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 98-105

BAB III

HADIS TENTANG LIUR KUCING

A. Hadis tentang Liur Kucing

Peneliti akan memaparkan hadis tentang liur terlebih dahulu, sebelum berbincang mengenai kritik sanad dan matan hadis. Dalam menelusuri hadis tentang liur kucing, peneliti menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahros li al-Alfāz al-Hadīs al-Nabawī* melalui dengan kata-kata yang jarang digunakan dari sebuah hadis yaitu هرة¹.

Setelah menelusuri kitab *al-Mu'jam al-Mufahros* peneliti melihat adanya hadis mengenai liur kucing:

1. Kitab *sunan Abū Dāwud*, menggunakan lambang د terdapat dua hadis.
2. Kitab *sunan Ibnu Mājah*, menggunakan lambang ه terdapat dua hadis.
3. Kitab *sunan Tirmidzī*, menggunakan lambang ت ditemukan satu hadis.
4. Kitab *sunan An-Nasā'ī*, menggunakan lambang ن terdapat satu hadis.
5. Kitab *sunan Muwaṭa Mālik*, menggunakan lambang ط terdapat satu hadis.
6. Kitab *sunan ad-Dārimī*, menggunakan lambang دي terdapat satu hadis.
7. Kitab *sunan Ahmad bin Hambal*, menggunakan lambang حم terdapat dua hadis.

Setelah melakukan penelusuran dalam kitab *Mu'jam al-Mufahros*, peneliti akan memaparkan hadis-hadis yang telah ditemukan, seperti berikut:

- a. Riwayat abī dāwud dalam kitab at-Ṭahāroh bab Su'uril Hirroh nomor hadis 68

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُيَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَلِكٍ - وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ - أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا، فَجَاءَتْ هَرَّةٌ فَشَرِبَتْ مِنْهُ، فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ، قَالَتْ

¹ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, Juz 4, (Leiden: Maktabah Brill, 1936), hlm. 81

كَبْشَةُ فَرَّانِي أَنْظُرْ إِلَيْهِ! فَقَالَ: أَتَعْجَبِينَ يَا بِنْتَ أَحْيِي؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّهَا مِنَ الطَّوَافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَافَاتِ».²

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah Al Qa'nabi dari Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'b bin Malik dan ketika itu dia dinikahi oleh Ibnu Abi Qatadah, bahwasannya Abu Qatadah masuk, lalu dia menuangkan (mempersiapkan) air wudhu baginya, lalu datang seekor kucing dan minum darinya, maka dia memiringkan bejana untuk kucing tersebut hingga ia selesai minum. Kabsyah berkata; dia melihatku (ketika dia merasa bahwa) aku sedang memprhatikannya, maka dia berkata; "apakah engkau heran wahai anak saudaraku?" saya menjawab; "ya". Dia berkata; sesungguhnya Rosulullah saw bersabda: "sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia diantara binatang jantan dan betina yang selalu mengelilingi kalian".³

- b. Riwayat Abī Dāwud dalam kitab at-Ṭahāroh bab Su'uril Hirroh nomor hadis 69

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ صَالِحِ بْنِ دِينَارِ التَّمَّارِ، عَنْ أُمِّهِ: أَنَّ مَوْلَاهَا أَرْسَلَتْهَا بِهَرِيسَةَ إِلَى عَائِشَةَ [رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا]، فَوَجَدَهَا تُصَلِّي فَأَشَارَتْ إِلَيَّْ أَنْ ضَعِيعَهَا، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ فَأَكَلَتْ مِنْهَا، فَلَمَّا انْصَرَفَتْ أَكَلْتُ مِنْ حَيْثُ أَكَلَتِ الْهِرَّةُ، فَقَالَتْ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَافِينَ عَلَيْكُمْ)) وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِفَضْلِهَا.⁴

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz dari Dawud bin Shalih bin Dinar At Tammar dari ibunya, bahwasanya tuan wanitanya memerintahkan kepadanya untuk membawa kue (terbuat dari tepung gandum) kepada Aisyah r.a, namun dia mendapati Aisyah sedang shalat, maka aisyah memberikan isyarat kepadanya untuk meletakkan apa yang dia bawa. Lalu seekor kucing datang dan langsung memakan sesuatu darinya. Setelah Aisyah selesai sholat, dia memakan dari bagian yang dimakan oleh kucing tersebut seraya berkata; sesungguhnya Rosulullah saw bersabda: "sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia diantara binatang yang selalu mengelilingi kalian". Dan aku pernah melihat Rosulullah saw berwudhu dengan air sisa jilatan kucing.

- c. Riwayat Ibnu Mājah dalam kitab kitab at-Ṭahārah bab al-Wuḍu'i bī Su'uril Hirroh nomor hadis 367

² Al-Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz Pertama, (Libnan: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), hlm. 59

³ Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9

⁴ Al-Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, *Op.Cit*, hlm. 60

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، قَالَ: أَنْبَأَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبٍ - وَكَانَتْ تَحْتَ بَعْضِ وَلَدِ أَبِي قَتَادَةَ - ، أَنَّهَا صَبَّتْ لِأَبِي قَتَادَةَ مَاءً يَتَوَضَّأُ بِهِ، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ تَشْرَبُ، فَأَصْغَى لَهَا الْإِنَاءَ، فَجَعَلْتُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: يَا ابْنَةَ أَخِي ! أَتَعْجِبِينَ ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ((إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ ، هِيَ مِنَ الطَّوْفَيْنِ أَوْ الطَّوَأَفَاتِ)).⁵

Artinya: telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Zaid Ibnul Hubab berkata, telah memberitakan kepada kami Malik bin Anas berkata, telah mengabarkan kepadaku Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah Al Anshari dari Humaidah binti Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'ab -istri salah seorang anak Abu Qotadah-, ia pernah menungakan air wudhu untuk Abu Qotadah, lalu datanglah seekor kucing yang ingin minum, maka ia pun memiringkan bejana itu untuk kucing tersebut, aku terus memandangnya. Lalu ia berkata; "wahai puteri saudaraku, apakah engkau merasa heran? Rosulullah saw bersabda: "sesungguhnya kucing tidak najis, ia adalah binatang yang biasa kelilingi (dirumah)."⁶

- d. Riwayat Ibnu Mājah, Bab at-Ṭaharah bab al-Wuḍu'i bī Su'uril Hirroh nomor hadis 368

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ، وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ تَوْبَةَ. قَالَا: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنْ حَارِثَةَ، عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ كُنْتُ أَتَوَضَّأُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، قَدْ أَصَابَتْ مِنْهُ الْهَرَّةُ قَبْلَ ذَلِكَ.⁷

Artinya: telah menceritakan kepada kami Amru bin Rafi' Abu Hajar dan Ismail bin Taubah Keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya bin Zakaria bin Abu Zai'idah dari Haritsah dari Amah dari Aisyah ia berkata; "aku dan Rosulullah saw berwudhu dari satu bejana yang sebelumnya telah dijilat kucing."⁸

- e. Riwayat Turmuzī dalam kitab at-Ṭahārah bab Mā Jā'a Fī Suuril Hirroh nomor hadis 92

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ

⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyah, 275 H), hlm. 54

⁶ Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid,.....hlm. 54

⁸ Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9

مَالِكٍ وَكَانَتْ عِنْدَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا، قَالَتْ: فَسَكَبْتُ لَهُ وَضُوءًا، قَالَتْ: فَجَاءَتْ هِرَّةٌ تَشْرَبُ، فَأَصْعَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ، قَالَتْ كَبِشْتُهُ: فَرَأَيْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ: أَتَعْجِبِينَ يَا بِنْتَ أَحِي؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَافِينِ عَلَيْكُمْ، أَوْ الطَّوَافَاتِ.⁹

Artinya: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Musa Al Anshari berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'n berkata, telah menceritakan kepada kami Malik bin Anas dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Humaid binti Ubaid bin Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik istri Ibnu Abi Qatadah, bahwa Abu Qotadah masuk menemuinya. (Kabsyah) berkata; "aku menuangkan air untuknya, tiba-tiba seekor kucing masuk dan menemuinya, Abu Qotadah kemudian memiringkan bejana tersebut hingga kucing tersebut dapat minum." Kabsyah berkata;"abu Qotadah tahu bahwa aku sedang memperhatikannya, maka ia pun berkata;"apakah engkau heran wahai puteri saudaraku?" aku menjawab, "ya", ia berkata;"sesungguhnya Rosulullah saw bersabda:"kucing tidak najis. Ia merupakan hewan yang biasa berkeliaran disekelilingmu".¹⁰

f. Riwayat an-Nasā'ī, Bab at-Ṭahārah bab Suuri al-Hirroh nomor hadis 68

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبِشْتَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا - ثُمَّ ذَكَرَتْ كَلِمَةً مَعْنَاهَا - فَسَكَبْتُ لَهُ وَضُوءًا، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ فَشَرِبَتْ مِنْهُ، فَأَصْعَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ. قَالَتْ كَبِشْتُهُ: فَرَأَيْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ فَقَالَ: أَتَعْجِبِينَ يَا ابْنَةَ أَحِي؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَافِينِ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَافَاتِ»

Artinya: telah mengabarkan kepada kami Qutaibah dari Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik bahwa Abu Qotadah masuk kedalam –kemudian menyebutkan suatu kalimat –yang maknanya- aku menuangkan air wudhu kepada beliau, lalu datang seekor kucing yang meminum air wudhu tersebut. Beliau lalu menyodorkan bejana tadi kepada kucing tersebut hingga kucing tersebut meminumnya. Kabsyah berkata,"dia melihatku sedang memperhatikannya, maka dia berkata,"apakah kamu merasa heran wahai anal perempuan saudaraku?" aku berkata, "ya". Dia berkata, Rosulullah saw bersabda;"kucing itu tidak najis. Kucing termasuk hewan yang ada disekeliling kalian".¹¹

⁹ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Sauroh at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, jilid 1, (Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyyah, 279 H), hlm. 34

¹⁰ Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9

¹¹ Ibid

- g. Riwayat Muwaṭa dalam kitab at-Ṭahāroh bab at-Ṭuhuril Wuḍu’i nomor hadis 44

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ خَالَتِهَا كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ، أَنَّهَا أَخْبَرَتْهَا: أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ لِتَشْرَبَ مِنْهُ، فَأَصْعَى لَهَا الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ. قَالَتْ كَبْشَةُ: فَرَأَيْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ. فَقَالَ: أَتَعْجَبِينَ يَا ابْنَةَ أَخِي؟ قَالَتْ: فُؤُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِلَّا مَا هِيَ مِنَ الطَّوَافِينِ عَلَيْكُمْ - أَوْ الطَّوَافَاتِ -» قَالَ يَحْيَى: قَالَ مَالِكٌ: «لَا بَأْسَ بِهِ إِلَّا أَنْ يُرَى عَلَى فَمِهَا نَجَاسَةٌ»¹²

Artinya: perawi menerangkan; telah menceritakan kepadaku dari Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhaf dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa’ah dari bibinya –Kabsyah binti Ka’ab bin Malik –dan dia dibawah asuhan Abi Qatadah Al Anshari, dia mengabarkan kepadanya bahwa Abi Qatadah mengunjunginya, Kabsyah pun menuangkan air wudhu kepadanya, tiba-tiba datang seekor kucing yang minum dari air wudhunya, maka dia mendekati bejana sehingga kucing itu meminumnya. Kabsyah berkata; lalu dia melihatku yang sedang memperhatikannya dan berkata;”apakah kamu heran wahai poteri saudaraku?” dia berkata; lalu saya menjawab, “ya”, Abu Qatadah menerangkan, bahwa Rosulullah saw bersabda: “kucing itu tidak najis, karena dia adalah hewan yang berada disekitar kita”.¹³

- h. Riwayat ad-Dārimī, Bab at-Ṭahārah bab Air yang dijilat kucing nomor hadis 736

أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَنْبَأَنَا مَالِكٌ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ حُمَيْدَةَ بِنْتِ عُبَيْدِ بْنِ رِفَاعَةَ، عَنْ كَبْشَةَ بِنْتِ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ، وَكَانَتْ تَحْتَ ابْنِ أَبِي قَتَادَةَ، أَنَّ أَبَا قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، دَخَلَ عَلَيْهَا فَسَكَبَتْ لَهُ وَضُوءًا، فَجَاءَتْ هِرَّةٌ تَشْرَبُ مِنْهُ، فَأَصْعَى لَهَا أَبُو قَتَادَةَ الْإِنَاءَ حَتَّى شَرِبَتْ. قَالَتْ كَبْشَةُ فَرَأَيْتُ أَنْظُرُ، فَقَالَ: أَتَعْجَبِينَ يَا بِنْتَ أَخِي؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِلَّا مَا هِيَ مِنَ الطَّوَافِينِ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَافَاتِ»¹⁴

¹² Malik bin Anas, *Muwatha*, (Beirut: Darul Ihya al-Ulum), hlm. 34

¹³ Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9

¹⁴ Imam ad-Darimi; penerjemah, Abdul Syukur Abdul Razaq, *Sunan ad-Darimi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 440

Artinya: telah mengabarkan kepada kami Al Hakam bin Al Mubarak telah mengabarkan kepada kami Malik dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah dari Humaidah binti Ubaid bin Rifa'ah dari Kabsyah binti Ka'ab bin Malik –dan waktu itu ia masih menjadi istri Ibnu Abi Qotadah-, Abu Qotadah pernah masuk menemuinya, lalu ia (Kabsyah) menuangkan air untuk wudhu, lalu datanglah seekor kucing meminumnya (air wudhu), maka Abu Qotadah memiringkan bejana tersebut agar kucing itu bisa minum (dengan leluasa), Kabsyah berkata;”Abu Qotadah melihatku yang tengah memperhatikan dengan penuh keheranan”, lalu ia bertanya: “apakah kamu heran wahai anak saudaraku?”, aku menjawab “ya, benar”, ia berkata lagi; Rosulullah saw bersabda: (kucing) tidaklah najis, hanya ia hewan yang seringkali berkeliaran dan mengelilingi (berada didekat) kalian.¹⁵

- i. Riwayat imam ibnu hambal dalam kitab sisa musnad sahabat Anshar bab hadis Abu Qotadah Al Anshar nomor hadis 21490

حدثنا سفيان، حدثني إسحاق بن عبد الله بن أبي طلحة، حدثني امرأة عبد الله بن أبي طلحة، أن قتادة كان يُصْغِي الإِنَاءَ لِلْهَرِّ فَيَسْرِبُ، وَقَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا: «إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّهَا مِنَ الطَّوَافِينَ وَالطَّوَافَاتِ عَلَيْكُمْ».¹⁶

Artinya: telah menceritakan kepada kami Sufyan telah menceritakan kepadaku Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah telah menceritakan kepadaku istri Abdullah bin Abi Thalhah bahwa Abu Qotadah memiringkan bejana air untuk seekor kucing lalu kucing itu minum. Ia berkata; Rosulullah saw telah menceritakan kepada kami bahwa kucing tidak najis, ia adalah hewan yang suka berkeliaran diantara kalian.¹⁷

- j. Riwayat ibnu hambal dalam kitab Sisa musnad sahabat Anshar bab Hadits Abu Qotadah Al Anshari nomor hadis 21587

حَدَّثَنَا مَعْمَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ هُوَ الرَّقِّيُّ. حَدَّثَنَا الْحُجَّاجُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ وَضِعَ لَهُ وَضُوءٌ فَوَلَّعَ فِيهِ السِّنَّوْرَ فَأَخَذَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالُوا: يَا أَبَا قَتَادَةَ قَدْ وَلَّعَ فِيهِ السِّنَّوْرَ؟ فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: السِّنَّوْرُ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ وَإِنَّهُ مِنَ الطَّوَافِينَ أَوْ الطَّوَافَاتِ عَلَيْكُمْ.¹⁸

Artinya: telah menceritakan kepada kami Mu'ammarr bin Sulaiman Ar Roqi telah menceritakan kepada kami Al Hajjaj dari Qotadah dari Abdullah bin Abu Qotadah dari ayahnya bahwa ia meletakkan air wudhu untuknya kemudian kucing besar menjilatinya, ia lalu berwudhu. Mereka berkata; hei Abu

¹⁵ Ibid

¹⁶ Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9

¹⁷ Ibid

¹⁸ Ibid

Qotadah..air itu sudah dijilati kucing!. Abu Qotadah berkata; aku mendengar Rosulullah saw bersabda: “kucing termasuk keluarga dan ia memang hewan-hewan yang suka berkeliaran diantara kalian”.¹⁹

B. I'tibar Sanad

Setelah kegiatan *takhrīj al-hadīṣ* dilakukan sebagai langkah awal penyelidikan, langkah selanjutnya adalah *i'tibar al-sanad*. *I'tibar sanad* artinya memasukan sanad-sanad yang lain untuk hadis tertentu, dimana hadis dibagian sanad itu tampaknya hanya mempunyai satu perawi; dengan memasukan sanad-sanad lainnya akan memungkinkan mengetahui apakah ada rawi lain atau tidak ada untuk untaian rangkaian hadis yang bersangkutan.²⁰

Dengan melakukan *i'tibar sanad*, maka seluruh garis mata rantai hadis yang diteliti akan terlihat jelas. Begitu pula dengan nama perawi dan metode penuturan yang digunakan oleh masing-masing rawi yang terlibat. Jadi kegunaan *i'tibar sanad* adalah untuk mengetahui keadaan rantai hadis dilihat seluruhnya oleh ada tidaknya partisan berupa perawi berstatus mutabi atau syahid.²¹

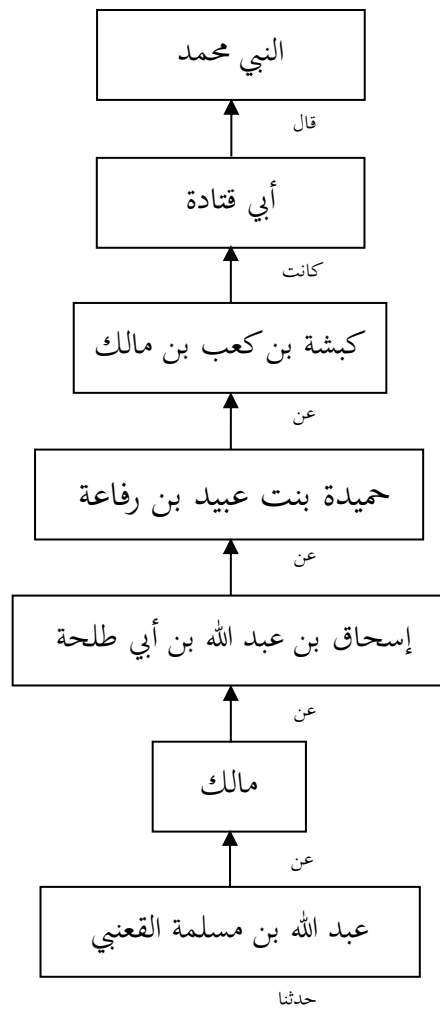
Agar mempermudah penjelasan kegiatan *i'tibar* ini, maka peneliti menyajikan skema rantai hadis dari masing-masing perawi kemudian menggabungkannya menjadi satu.

¹⁹ Ibid

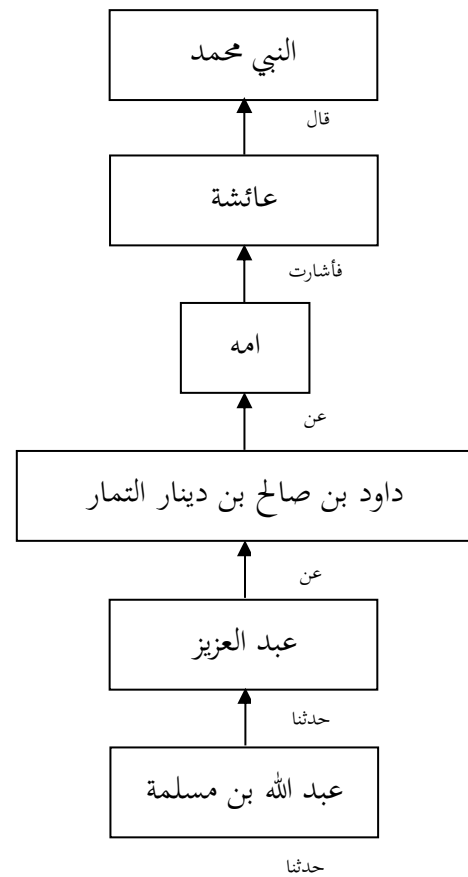
²⁰ Cut Fauziah, *I'tibar Sanad dalam Hadis*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, hlm. 125 diunduh di <https://journal.ianlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/446/288> pada tanggal 07 Juli 2020 pukul 10.48

²¹ *Syahid* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi saw

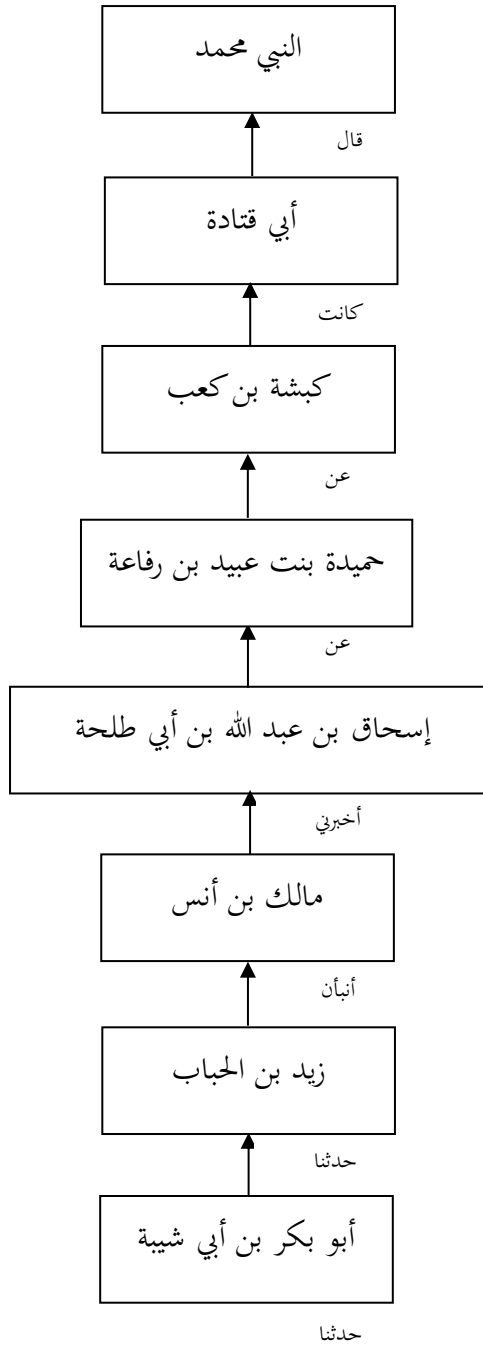
1. Skema sanad hadis Abū Dāwud nomor 68



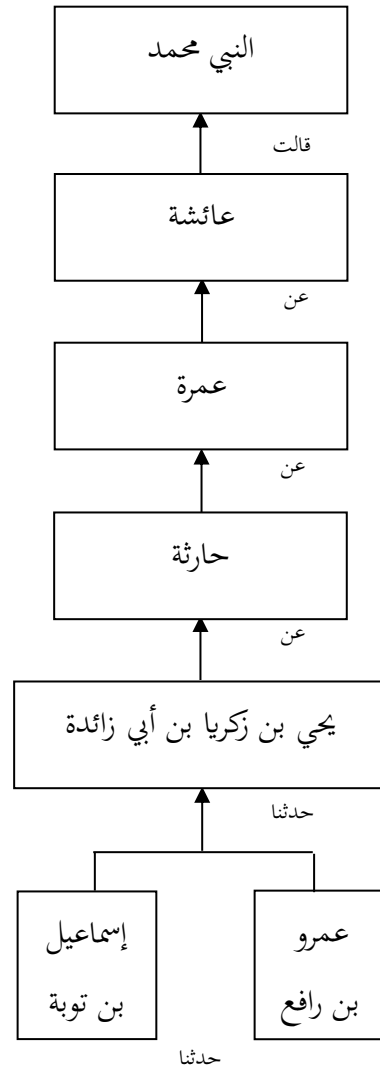
2. Skema sanad hadis Abū Dāwud nomor 69



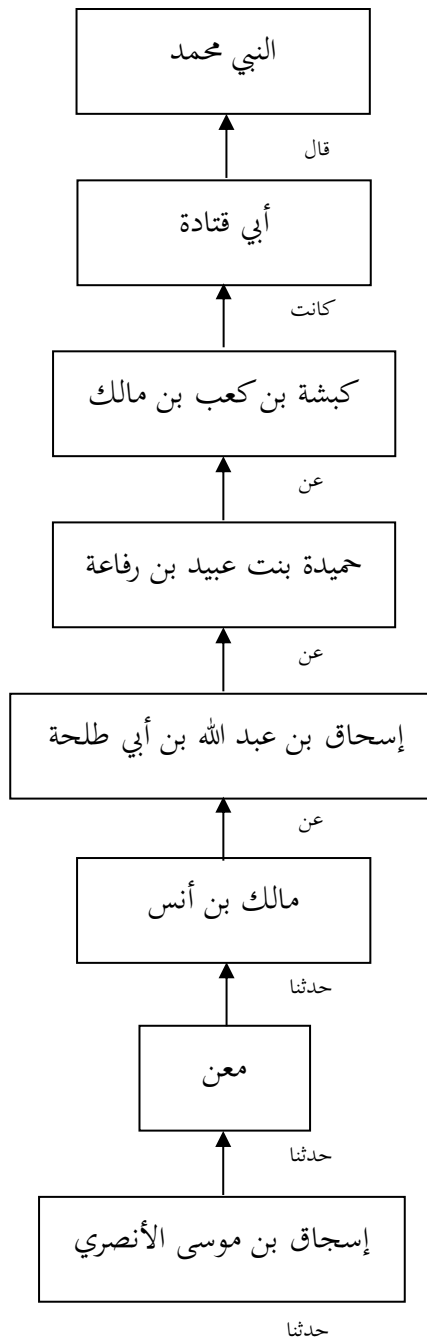
3. Skema sanad hadis Ibnu Mājah nomor 367



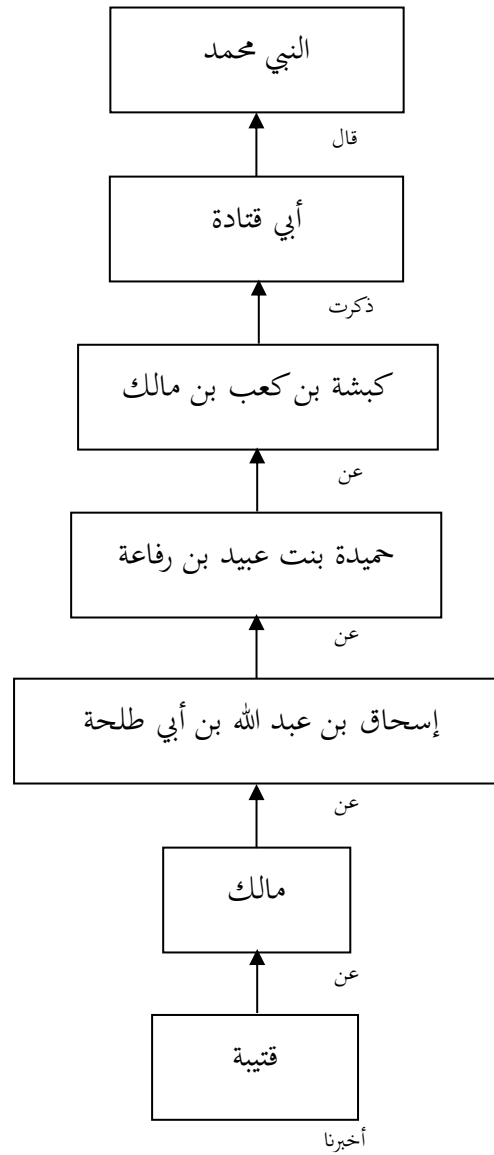
4. Skema sanad hadis Ibnu Mājah nomor 368



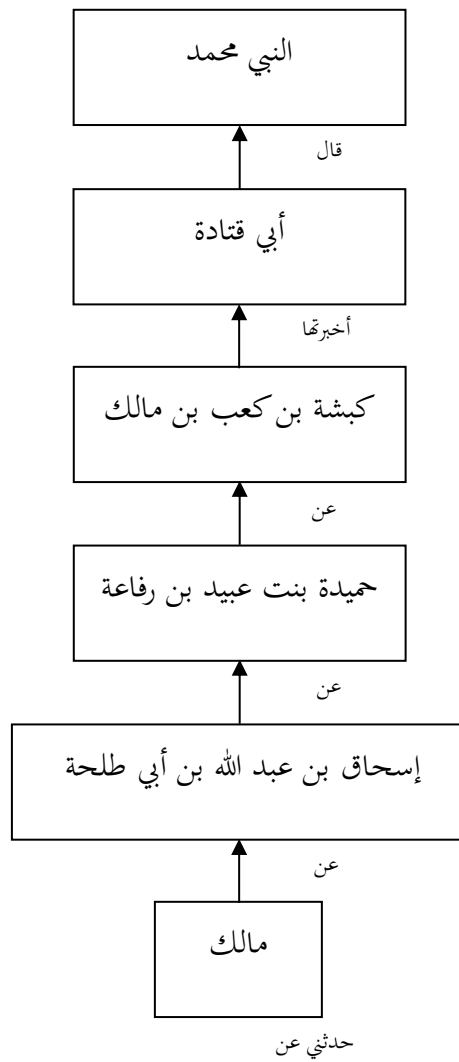
5. Skema sanad hadis at-Turmuḏī
nomor 92



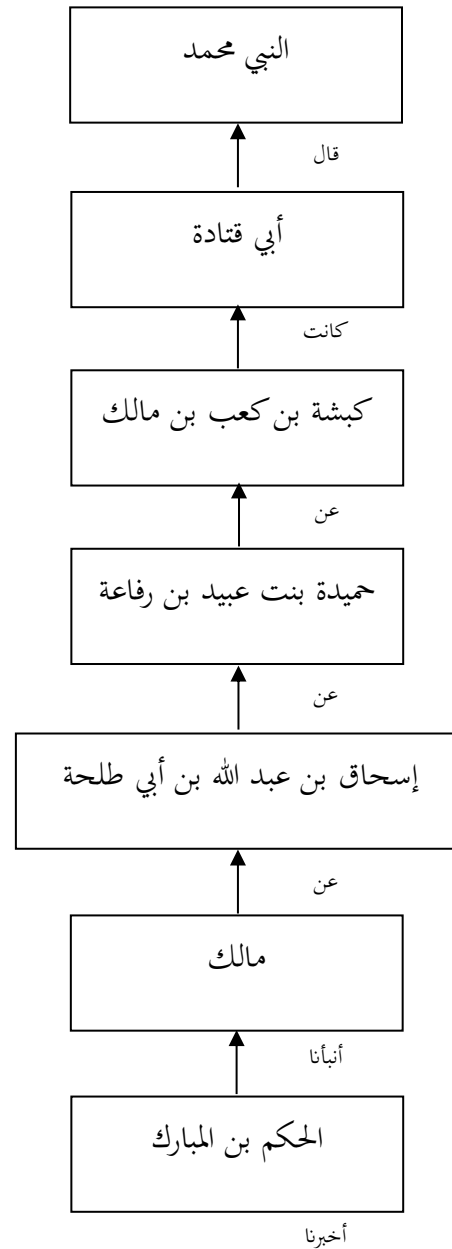
6. Skema sanad hadis an-Nasā'ī
nomor 68



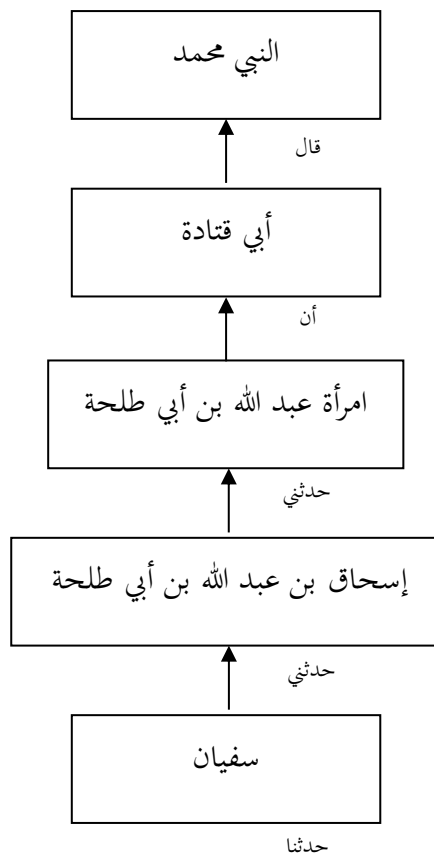
7. Skema sanad hadis Muwaṭa
nomor 44



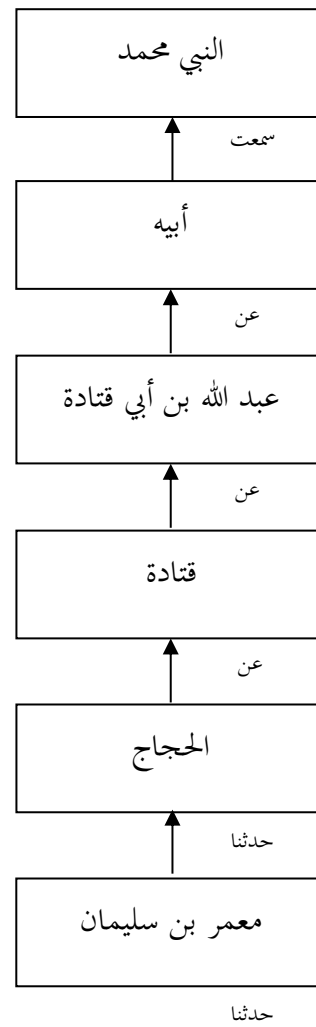
8. Skema sanad hadis ad-Dārimī
nomor 736



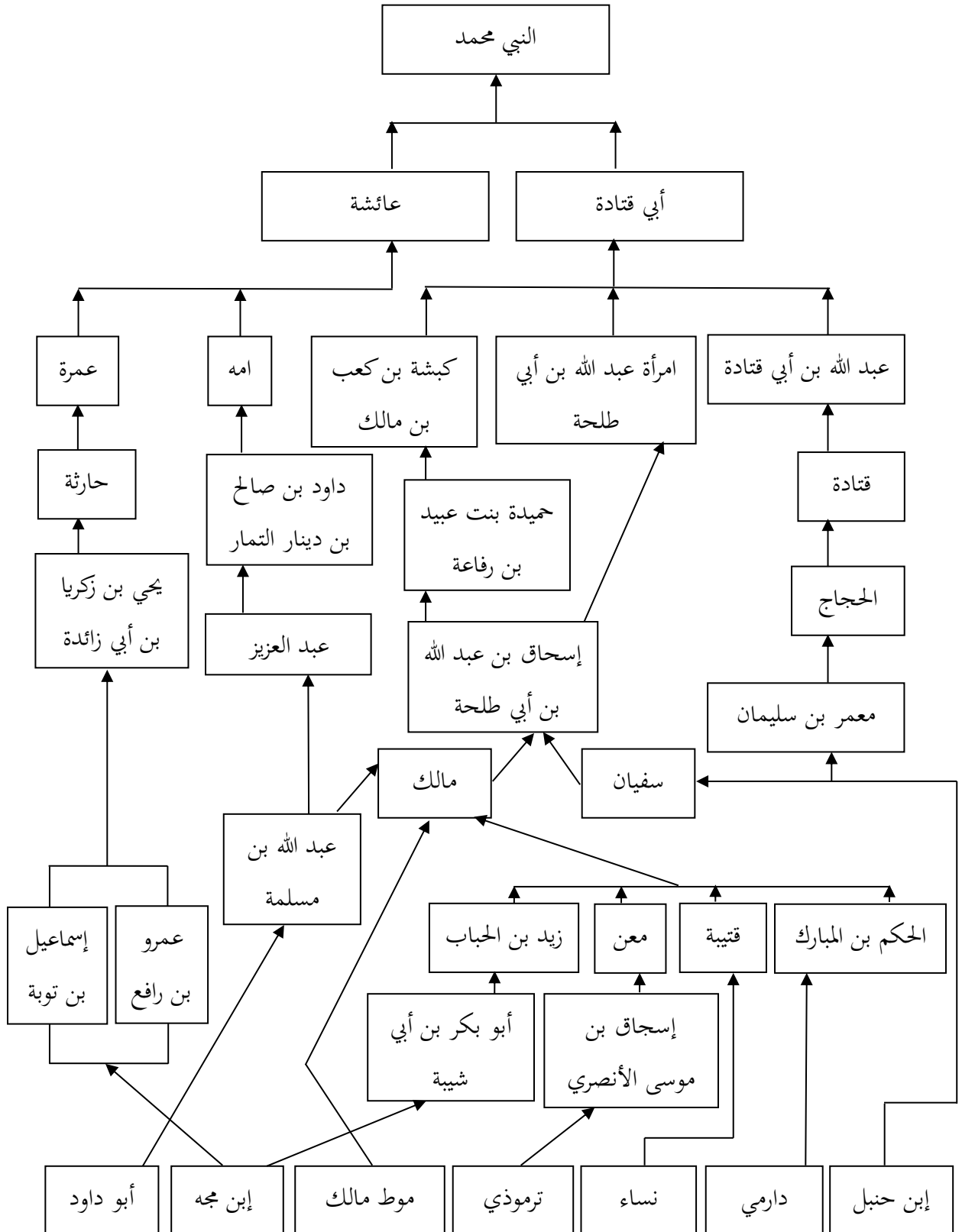
9. Skema sanad hadis Imām Ahmad
bin Hambal nomor 21490



10. Skema sanad hadis Imām Ahmad
bin Hambal nomor 21587



Skema sanad gabungan



C. Biografi Rawi-rawi Hadis tentang Liur Kucing

Sanad adalah media melalui mana warta zaman silam di seputar nabi Muhammad saw dalam tradisi Islam disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹

Oleh sebab itu, peneliti meneliti kualitas rawi-rawi hadis dalam melakukan kritik sanad. Setelah melakukan penelusuran sanad diatas, peneliti akan memaparkan yang diawali dengan rawi terakhir bisa disebut juga mukharij periwiyatan selanjutnya sampai ke periwayat yang pertama ialah sebagai berikut:

1. Hadis Abū Dāwud nomor 68

a. Abū dāwud

Nama lengkapnya: Sulaimān bin al-Asy'ats bin Ishāq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr al-Azdi as-Sijistāni.

Guru beliau: Abdullāh bin maslamah al-Qo'nabī, 'Amr bin 'Aun al-Najili, Muslim bin Ibrāhīm, Qutaibah bin Sa'īd al-Saqafi dan yang lainnya.

Murid beliau: Abu' Awanah, Abū Sa'īd al-A'rabi, Abū Ali al-Lu'lu, dan yang lainnya.

Pujian para ulama: Abū Bakar Muhammad bin Ishāq Aṣ-Ṣagani dan Ibrāhīm al-Harbī, keduanya berkata, "tatkala Abū Dāwud menungkan hadis dalam kitabnya, maka dia telah melunakan hadis sebagai mana Nabi Dawud as telah melunakan besi". Abu Hatim Ibnu Hibban berkata, "Abu Dawud adalah salah seorang imam didunia yang pandai, berilmu, hafizh, wira'I dan jeli. Dia telah mengumpulkan banyak hadis, membukukannya dan telah mengoreksi karyanya as-Sunan".²

Lahir pada tahun 202 H, dan wafat pada tahun 275 H dalam usia 73 tahun.

b. Abdullāh bin Maslamah al-Qo'nabī³

¹ Syamsul Anwar, *Pemikiran Usul Fikih al-Ghazali*, Cetakan pertama, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), hlm. 146

² Syaikh Ahmad Farid, penerjemah: Masturi Irham, *60 Biografi Ulama; Min A'lam As-Salaf*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 534

³ Syekh al-Hafidz Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani al-Syafi'I, *Tahdzib al Tahdzib*, Juz 2, (Beirut: Muassasah ar-Risalah), hlm. 433

Abdullāh bin Maslamah al-Qo'nabī biasa juga di panggil dengan sebutan Abū 'Abdurrahman.

Guru beliau: Aflah bin Ḥamīd, Mālīk bin Anas, Sulaimān bin bilāl dan yang lain.

Murid beliau: Imam Bukhārī, Imām Muslim, Abū Dāwud dan yang lain.

Komentar para ulama: Abū Ḥatim berkata "Ṣiqah, Hujjah", Ibnu Hibban berkata, "Ṣiqah", Ibnu Hajar berkata, "Ṣiqah, Ahli ibadah". Menurut al-Bukhari beliau wafat pada tahun 221 H.

c. Mālīk⁴

Nama lengkapnya: Mālīk bin Anas bin Mālīk bin Abī Āmr. beliau juga biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

Guru beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalḥah, Nu'aim bin Abdullāh, Zaid bin Aslam dan yang lain.

Murid beliau: Abdullāh bin Maslamah, Zaid bin al-Hubab, Abdullāh bin yunūs dan yang lain.

Para ulama berkomentar: Yahya bin Ma'in berkata "Ṣiqah", Muhammad bin Said berkata "Ṣiqah, Ma'mun", Ibnu Hibban berkata "Ṣahih". Beliau wafat pada tahun 179 H.

d. Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalḥah⁵

Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalḥah al-Anṣarī dikenal juga dengan sebutan Abū Yahya.

Guru beliau: Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah, Abdurroḥman bin Abī 'Amroh, Ali bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau: Mālīk bin Anas, Abdul 'Azīz, Yahya bin Sa'id al-Anṣarī dan yang lain.

Komentar ulama: Ibnu Ma'in berkata "Ṣiqah, Hujjah", Abū Zur'ah dan Abū Ḥatim keduanya berkata "Ṣiqah". Beliau wafat pada tahun 132 H.

⁴ Ibid, Juz 4, hlm. 6-8

⁵ Ibid, Juz 1, hlm. 122-123

e. Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah⁶

Beliau juga dikenal dengan nama Umi Yahya al-Madaniah. Guru beliau: Kabsyah binti Ka’ab bin Mālīk. Murid beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalḥah. Komentor ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

f. Kabsyah binti Ka’ab bin Mālīk⁷

Guru beliau: Abī Qotādah. Murid beliau: Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah. Komentor ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

g. Abī Qotādah⁸

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib’i.

Guru beliau: Rosulullāh saw, Umar bin Khaṭab, Mi’ād bin Jabbal dan yang lain.

Murid beliau: Annas bin Mālīk, Kabsyah binti Ka’ab bin Mālīk, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentor ulama: beliau adalah sahabat Rosulullah saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

2. Hadis Abu Dawud nomor 69

a. Abū Dāwud

Nama lengkapnya: Sulaimān bin al-Asy’ats bin Ishāq bin Basyir bin Syidad bin ‘Amr al-Azdi as-Sijistāni.

Guru beliau: Abdullāh bin maslamah al-Qo’nabī, ‘Amr bin ‘Aun al-Najili, Muslim bin Ibrāhīm, Qutaibah bin Sa’id al-Saqafi dan yang lainnya.

Murid beliau: Abu’ Awanah, Abū Sa’id al-A’rabi, Abū Ali al-Lu’lui, dan yang lainnya.

Pujian para ulama: Abū Bakar Muhammad bin Ishāq Aṣ-Ṣagani dan Ibrahim al-Harbi, keduanya berkata, ”tatkala Abu Dawud menungkan hadis dalam kitabnya, maka dia telah melunakan hadis sebagai mana Nabi Dawud as telah melunakan besi”. Abu Hatim Ibnu Hibban berkata, ”Abu

⁶ Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Juz 35, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), hlm. 159

⁷ Ibid, hlm. 290

⁸ Ibid, Jus 34, hlm. 194

Dawud adalah salah seorang imam didunia yang pandai, berilmu, hafiz, wira'I dan jeli. Dia telah mengumpulkan banyak hadis, membukukannya dan telah mengoreksi karyanya as-Sunan".⁹

Lahir pada tahun 202 H, dan wafat pada tahun 275 H dalam usia 73 tahun.

b. Abdullāh bin Maslamah al-Qo'nabī¹⁰

Abdullāh bin Maslamah al-Qo'nabī biasa juga di panggil dengan sebutan Abū 'Abdurrahman.

Guru beliau: Aflah bin Ḥamīd, Mālīk bin Anas, Sulaimān bin bilāl dan yang lain.

Murid beliau: Imam Buhārī, Imam Muslim, Abū Dāwud dan yang lain.

Komentar para ulama: Abū Ḥātim berkata "Ṣiqah, Hujjah", Ibnu Hibban berkata, "Ṣiqah", Ibnu Hajar berkata, "Ṣiqah, Ahli ibadah". Menurut al-Buḥari beliau wafat pada tahun 221 H.

c. Abddul 'Azīz¹¹

Abdul 'Azīz biasa juga di panggil dengan sebutan Abū Muhammad.

Guru beliau: Dāwud bin Ṣālih, Hisyām bin Urwah, Ja'far as-Ṣādiq dan yang lain.

Murid beliau: Abdullāh bin Maslamah, Ibnu Abī Amr, Sa'īd bin Mansūr dan yang lain.

Komentar ulama: Ibnu Ma'in berkata, "Ṣiqah, Hujjah", dan Ibnu Hibban berkata, "Ṣiqah". Beliau wafat pada tahun 187 H.

d. Dāwud bin Ṣālih bin Dinār at-Tamāri¹²

Guru beliau: Ibunya, al-Qōsim bin Muhammad, Abī Salamah bin Abdurrahman dan yang lain. Murid beliau: Hisyām bin Urwah, Wafīd bin

⁹ Syaikh Ahmad Farid, penerjemah: Masturi Irham, *60 Biografi Ulama; Min A'lam As-Salaf*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 534

¹⁰ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 2, hlm. 433

¹¹ Ibid, hlm. 592

¹² Ibid, Juz 1, hlm. 564

Kasīr, Abdul ‘Azīz, Mus’ab bin Šābit bin Abdullāh bin Zubair dan yang lain.

Komentar ulama: Ibnu Hibban menTsiqahkannya, Adz-Dzahabi berkata, “Šadūq”, dan Ibnu Hajar berkat “Šiqah”.

e. Ummihi¹³

Beliau adalah ibu dari Dāwud bin šālih. Guru beliau adalah ‘Āisah dan murid beliau adalah Dāwud bin Šālih. Komentar ulama menyebut bahwa beliau “Maqbul”

f. ‘Āisah¹⁴

‘Āisah binti Abū Bakar juga disebut Ummul Mu’minīn.

Guru beliau: Rosulullāh saw, Sa’id bin Abī Waqōs, Umar bin Khaṭāb, Abī Bakar as-Shidīq dan yang lain.

Murid beliau: Ibrāhīm bin Yazīd, Ishāq bin Amr, al-Hasan al-Basri, Ḥalid bin Sa’id, Ummu Dāwud bin Šalih dan yang lain.

Komentar ulama: Beliau adalah Istri sekaligus Sahabat Rosulullāh. Beliau wafat pada tahun 57 H.

3. Hadis Ibnu Mājah nomor 367

a. Ibnu Mājah¹⁵

Nama lengkapnya: Muhammad bin Yazīd ar-Rubi, beliau biasa dipanggil dengan sebutan nama Abū Abdullāh.

Guru beliau adalah Zuhri bin Muhammad, Ziyād bin Yahya, Abū Bakar bin Abī Syaibah Sahal bin Ishāq dan yang lain.

Murid beliau adalah Ishāq bin Muhammad, Sulaimān bin Yazid, Ja’far bin Idrīs dan yang lain.

Komentar ulama, al-Hafiz al-Khalili menyatakan, (Ibnu Majah) adalah seorang yang Šiqah, Kabir, muttafaq ‘alaih, dapat dijadikan sebagai hujjah, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadis dan hafalan. Al-Hafiz adz-Dzahabi menuturkan, ”(Ibnu Mājah) adalah seorang

¹³ *Tahdzib al-Kamal*, Op. Cit, Juz 35, hlm. 393

¹⁴ *Ibid*, hlm. 227

¹⁵ Aplikasi Maktabah Syameela

hafizh yang agung, hujjah dan ahli tafsir”. Al-Mizzi menuturkan, “(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh, pemilik kitab as-sunan dan beberapa karya yang bermanfaat”.¹⁶ Beliau wafat pada tahun 273 H.

b. Abū Bakar bin Abī Syaibah¹⁷

Abū Bakar bin Abī Syaibah memiliki Nama asli yaitu Abdullāh bin Muhammad bin Abī Syaibah Ibrāhim bin ‘Utsman.

Guru beliau: Zaid bin al-Hubāb, Sa’id bin Sulaimān, Sufyān bin ‘Uqbah dan yang lain.

Murid beliau: Ibnu Majah, Muslim, Abū Dāwud dan yang lain.

Komentar ulama: Ahmad bin Hambal berkata “Ṣadūq”, dan Abū Hatim mengatakan “Ṣiqah”. Beliau wafat pada tahun 235 H.

c. Zaid bin al-Hubāb¹⁸

Zaid bin al-Hubāb biasa juga dipanggil dengan sebutan Abū al-Husain.

Guru beliau adalah Mālik bin Anas, al-Ḥasan bin Dinār, Muhammad bin Ṣalih dan yang lain.

Murid beliau adalah al-Hasan bin ‘Urfah, Abū Bakar bin Abī Syaibah, Yazīd bin Harūn dan yang lain.

Komentar para ualama, Abū Hatim menyatakan bahwa Zaid bin al-Hubāb orang yang “Ṣalih”, Yahya bin Ma’in dan ad-Daruquthni mengatakan bahwa beliau “Ṣiqah”. Beliau wafat pada tahun 230 H.

d. Mālik¹⁹

Nama lengkapnya: Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī Āmr. beliau juga biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

Guru beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah, Nu’aim bin Abdullāh, Zaid bin Aslam dan yang lain.

¹⁶ Diakses pada <https://www.laduni.id/post/read/44848/riwayat-imam-ibnu-majah> pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 18.27

¹⁷ *Aplikasi Maktabah as-Syameela*

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 4, hlm. 6-8

Murid beliau: Abdullāh bin Maslamah, Zaid bin al-Hubab, Abdullāh bin yunūs dan yang lain.

Para ulama berkomentar: Yahya bin Ma'in berkata "Tsiqah", Muhammad bin Said berkata "Tsiqah, Ma'mun", Ibnu Hibban berkata "Shahih". Beliau wafat pada tahun 179 H.

e. Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah²⁰

Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah al-Anṣarī dikenal juga dengan sebutan Abū Yahya.

Guru beliau: Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah, Abdurroḥman bin Abī 'Amroh, Ali bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau: Mālīk bin Anas, Abdul 'Azīz, Yahya bin Sa'id al-Anṣarī dan yang lain.

Komentar ulama: Ibnu Ma'in berkata "Ṣiqah, Hujjah", Abū Zur'ah dan Abū Ḥatim keduanya berkata "Ṣiqah". Beliau wafat pada tahun 132 H.

f. Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah²¹

Beliau juga dikenal dengan nama Umi Yahya al-Madaniah. Guru beliau: Kabsyah binti Ka'ab bin Mālīk. Murid beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata "Ṣiqah".

g. Kabsyah binti Ka'ab bin Mālīk²²

Guru beliau: Abī Qotādah. Murid beliau: Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata "Ṣiqah".

h. Abī Qotādah²³

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib'i.

Guru beliau: Rosulullāh saw, Umar bin Khatāb, Mi'ād bin Jabbal dan yang lain.

²⁰ Ibid, Juz 1, hlm. 122-123

²¹ Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Juz 35, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), hlm. 159

²² Ibid, hlm. 290

²³ Ibid, Jus 34, hlm. 194

Murid beliau: Annas bin Mālik, Kabsyah binti Ka'ab bin Mālik, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentar ulama: beliau adalah sahabat Rosulullah saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

4. Hadis Ibnu Mājah nomor 368

a. Ibnu Mājah²⁴

Nama lengkapnya Muhammad bin Yazīd ar-Rubi, beliau biasa dipanggil dengan sebutan nama Abū Abdullāh.

Guru beliau adalah Zuhri bin Muhammad, Ziyād bin Yahya, Abū Bakar bin Abī Syaibah Sahal bin Ishāq dan yang lain.

Murid beliau adalah Ishāq bin Muhammad, Sulaimān bin Yazid, Ja'far bin Idrīs dan yang lain.

Komentar ulama, al-Hafizh al-Khalili menuturkan, (Ibnu Majah) adalah seorang yang Tsiqah, Kabir, muttafaq 'alaih, dapat dijadikan sebagai hujjah, memiliki pengetahuan yang mendalam dalam masalah hadis dan hafalan. Al-Hafizh adz-Dzahabi menuturkan, "(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh yang agung, hujjah dan ahli tafsir". Al-Mizzi menuturkan, "(Ibnu Majah) adalah seorang hafizh, pemilik kitab as-sunan dan beberapa karya yang bermanfaat".²⁵ Beliau wafat pada tahun 273 H.

b. Amru bin Rafi' bin al-Furot²⁶

Beliau juga biasa di panggil dengan sebutan abu hajar.

Guru beliau adalah Jarīr bin Abdul Hamīd, Muhammad bin 'Ubaid, Ibrāhīm bin al-Muhtār ar-Rāzī, Yahya bin Zakaria dan yang lain.

Murid beliau adalah Ibnu Majah, Abū Dāwud, 'Alī bin Sa'īd bin Basyir, Ahmad bin Yahya bin Nasir dan yang lain.

²⁴ Aplikasi Maktabah Syameela

²⁵ Diakses pada <https://www.laduni.id/post/read/44848/riwayat-imam-ibnu-majah> pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 18.27

²⁶ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 3, hlm. 269

Komentor para ulama, Ibnu Hibban berkata “Šiqah”, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata “Šiqah, Šabat”, dan adz-Dzahabi berkata hafizh. Beliau wafat pada tahun 237 H.

c. Ismā’il bin Taubah²⁷

Nama lengkapnya Ismā’īl bin Taubah bin Sulaimān bin Zaed ats-Tsaqafi.

Guru beliau adalah Abī Ayūb at-Tamāri, Yahya bin Zakari, Abdullāh bin al-Mubarak, Hasīm bin Basīr dan yang lain.

Murid beliau adalah Ibnu Majah, Ahmad bin Muhammad bin Muslim, Abū Zur’ah Ubaidilāh bin Abdul karīm dan yang lain.

Komentor para ulama adalah Ibnu Hajar berkata “Šadūq”, Abdurrohman bin Abī Hatim berkata “Šadūq”. Beliau wafat pada tahun 247 H.

d. Yahya bin Zakariā²⁸

Yahya bin Zakariā bin Abī Zaidah beliau biasa dipanggilan dengan sebutan nama Abū Zaid.

Guru beliau adalah Hārisah, Bapaknya, Yahya bin Sa’īd. Murid beliau adalah Ismā’īl bin Taubah, Ibrāhīm bin Mūsa, dan yang lainnya.

Para ulama berkomentor: Yahya Bin Ma’in berkata “Šiqah”, Ibnu al-Madini berkata “Šiqah”, Abu Hatim berkata “Šadūq, Šiqah”, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata “Šiqah, Mutqin”. Beliau wafat pada tahun 183 H.

e. Hārisah²⁹

Nama lengkapnya ialah Hāritsah bin Abī ar-Rijal bin Muhammad bin ‘Abdur Rahman.

Guru beliau adalah Bapaknya, Amrah binti Abdur rāhman, Ubaidillāh bin Abī Rafi’ dan yang lain.

Murid beliau adalah Abū Mu’āwiyah, Ibnu Numair, Yahya bin Zakariā dan yang lain.

²⁷ *Tahdzib al-Kamal*, Op. Cit, Juz 3, hlm. 54

²⁸ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 4, hlm. 353

²⁹ *Ibid*, Juz 1, hlm. 341

Komentor para ualama, Yahya bin Ma'in berkata "Dha'if" dan Abu Zur'ah berkata "Dha'if". Beliau wafat pada tahun 148 H.

f. Amrah binti Abdurrahman³⁰

Nama lengkapnya ialah Amrah bin Abdurrahmān bin Sa'id bin Zurārāh.

Guru beliau adalah 'Āisyah, Ḥabībah bin Sahal, 'Ubaid bin Rifā'ah dan yang laian.

Murid beliau adalah Ḥārītsah bin Abī ar-Rijal, Abdullāh bin Abī Bakar, Muhammad bin Muslim dan yang lain.

Komentor para ulama, Yahya bin Ma'in berkata "Ṣiqah", al-'Ajli berkata "Ṣiqah", Ibnu Hajar al-Asqalani berkata "Ṣiqah". Beliau wafat pada tahun 103 H

g. 'Āisyah³¹

'Āisah binti Abū Bakar juga disebut Ummul Mu'minīn.

Guru beliau: Rosulullāh saw, Sa'id bin Abī Waqōs, Umar bin ḥaṭāb, Abī Bakar as-Shidīq dan yang lain.

Murid beliau: Ibrāhīm bin Yazīd, Ishāq bin Amr, al-Hasan al-Basri, Ḥalid bin Sa'id, Ummu Dāwud bin Ṣalih dan yang lain.

Komentor ulama: Beliau adalah Istri sekaligus Sahabat Rosulullāh. Beliau wafat pada tahun 57 H.

5. Hadis at-Turmudzi nomor 92

a. At-Turmudzi³²

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Isa bin Saurah bin Mūsa bin ad-Dahak as-Sulami, beliau biasa dipanggil dengan sebutan nama Abū Isa.

Guru beliau adalah Ahmad bin Ibrāhīm bin Kasīr, Ibrāhīm bin Abdullāh bin Ḥātīm, Ishāq bin Mūsa, Ziyād bin Ayūb dan yang lain.

³⁰ Aplikasi Maktabah Sameela

³¹ *Tahdzib al-Kamal*, Op. Cit, Juz 35, hlm. 227

³² Aplikasi Maktabah Syameela

Beliau memiliki murid, yaitu Abū Bakar Ahmad bin Ismā'īl, Ahmad bin Alī, Ahmad bin Yūsuf, Abū Ja'far Muhammad bin Ahmad dan yang lain.

Komentar ulama, Ali Ibnu Muhammad Aisir seorang ahli sejarah menyatakan bahwa Imam at-Turmudzi adalah salah seorang imam yang memberi tuntutan kepada mereka dalam ilmu hadis. Al-Mizzi mengatakan bahwa at-Turmudzi merupakan salah seorang imam hadis yang mempunyai kelebihan yang telah Allah manfaatkan bagi kaum muslimin. Mubarrak bin Ibnu Aisir dan Tasy al-Kubra mengatakan bahwa Imam at-Turmudzi adalah salah seorang dari pada ulama hafizh yang terkenal, padanyalah terjadi pembangunan fiqh. Beliau wafat pada tahun 279 H.³³

b. Ishāq bin Mūsa al-Anṣārī³⁴

Ishāq bin Mūsa al-Anṣārī biasa juga dipanggil dengan sebutan nama Abu Musa.

Guru beliau adalah Tafid bin Sulaimān, Abdullāh bin Wahab, Ma'an bin Isa bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau adalah Imam Muslim, at-Turmudzī, an-Nasā'ī dan yang lain.

Komentar para ulama, an-Nasā'ī berkata “Ṣiqah”, al-Ḥatib berkata “Ṣiqah”, Ibnu Hibban berkata”Ṣiqah”, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata”Ṣiqah”, adz-Dzahabi berkata “Hujjah”. Beliau wafat pada tahun 244 H.

c. Ma'an³⁵

Nama lengkapnya ialah Ma'an bin Isa bin Yahya bin Dinār, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abū Yahya al-Madani.

Guru beliau adalah Ibrāhīm bin Sa'īd, Ḥālid bin Maisaroh, Mālik bin Anas, Muhammad bin Hilāl dan yang lain.

³³ M. Kifrawi, Sunan at-Turmudzi, hlm.9, diunduh pada <https://jurnaltarbiah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/206/137> pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 18.20

³⁴ Ibid, Juz 2, hlm. 480

³⁵ Aplikasi Maktabah Syameela

Murid beliau adalah ishāq bin Mūsa al-Anṣari, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Ja'far, Kutaibah bin Sa'īd dan yang lain.

Komentor para ulama Ibnu Sa'd berkata "Ṣiqah, Ma'mun", Yahya bin Ma'in berkata "Ṣiqah", Ibnu Hibban berkata "Ṣiqah", Ibnu Hajar al-Asqalani berkata "Ṣiqah", adz-Dzahabi berkata "imam". Beliau wafat pada tahun 198 H.

d. Mālik³⁶

Nama lengkapnya: Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī Āmr. beliau juga biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

Guru beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah, Nu'aim bin Abdullāh, Zaid bin Aslam dan yang lain.

Murid beliau: Abdullāh bin Maslamah, Zaid bin al-Hubab, Abdullāh bin yunūs, Ma'an bin Isa dan yang lain.

Para ulama berkomentar: Yahya bin Ma'in berkata "Ṣiqah", Muhammad bin Said berkata "Ṣiqah, Ma'mun", Ibnu Hibban berkata "Ṣahih". Beliau wafat pada tahun 179 H.

e. Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah³⁷

Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah al-Anṣarī dikenal juga dengan sebutan Abū Yahya.

Guru beliau: Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah, Abdurroḥman bin Abī 'Amroh, Ali bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau: Mālik bin Anas, Abdul 'Azīz, Yahya bin Sa'id al-Anṣarī dan yang lain.

Komentor ulama: Ibnu Ma'in berkata "Ṣiqah, Hujjah", Abū Zur'ah dan Abū Ḥatim keduanya berkata "Ṣiqah". Beliau wafat pada tahun 132 H.

f. Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah³⁸

³⁶ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 4, hlm. 6-8

³⁷ *Ibid*, Juz 1, hlm. 122-123

³⁸ Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Juz 35, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), hlm. 159

Beliau juga dikenal dengan nama Umi Yahya al-Madaniah. Guru beliau: Kabsyah binti Ka'ab bin Mālik. Murid beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

g. Kabsyah binti Ka'ab bin Mālik³⁹

Guru beliau: Abī Qotādah. Murid beliau: Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

h. Abī Qotādah⁴⁰

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib’i.

Guru beliau: Rosullāh saw, Umar bin Khatab, Mi’ād bin Jabbal dan yang lain.

Murid beliau: Annas bin Mālik, Kabsyah binti Ka'ab bin Mālik, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentar ulama: beliau adalah sahabat Rosullāh saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

6. Hadis an-Nasā’ī nomor 68

a. An-Nasā’ī⁴¹

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Syu’aib bin Alī bin Sinan bin Bahri bin Dinar, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdur Rahman.

Guru beliau adalah Ishāq bin Mūsa, Ja’far bin Muhammad, Hasan bin Yahya, Qutaibah, Saīd bin Abdur Rahman dan yang lain.

Murid beliau adalah Abū Ishāq Ibrāhīm bin Muhammad, Ahmad bin Qosīm bin Abdu Rahman, Ishāq bin Abdul Karīm dan yang lain.

Komentar ulama, Abu Ali an-Naisaburi menuturkan, “beliau adalah tergolong dari kalangan imam kaum muslimin”. Sekali waktu dia menuturkan, “beliau adalah imam dalam bidang hadis dengan tidak ada pertentangan”. Abu Bakr al-Haddad asy-Syafi’i menuturkan, “aku ridha dia sebagai hujjah diantara aku dengan Allah swt”. Manshur bin Ismail dan

³⁹ Ibid, hlm. 290

⁴⁰ Ibid, Jus 34, hlm. 194

⁴¹ Alikasi Maktabah Syameela

at-Thahawi menuturkan, “beliau adalah salah seorang imam dalam bidang hadis, Tsiqah, Tsabat dan hafizh.⁴² Beliau wafat pada tahun 303 H.

b. Kutaibah⁴³

Nama lengkapnya ialah Kutaibah bin Sa’id bin Jamil bin Tariq, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abu Raja’.

Guru beliau yaitu Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa’id, Isma’il bin Ja’far dan yang lain.

Beliau memiliki murid adalah an-Nasa’i, Ibnu Majah, Ahmad bin Hanbal dan yang lain.

Para ulama berkomentar: Abu Hatim berkata “Siqah”, an-Nasa’i berkata “Siqah”, Yahya bin Ma’in berkata “Siqah”, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata “Siqah, Sabat”. Beliau wafat pada tahun 240 H.

c. Malik⁴⁴

Nama lengkapnya: Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amr. beliau juga biasa dipanggil dengan sebutan Abu Abdullah.

Guru beliau: Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Nu’aim bin Abdullah, Zaid bin Aslam dan yang lain.

Murid beliau: Kutaibah, Abdullah bin Maslamah, Zaid bin al-Hubab, Abdullah bin Yunus dan yang lain.

Para ulama berkomentar: Yahya bin Ma’in berkata “Siqah”, Muhammad bin Said berkata “Siqah, Ma’mun”, Ibnu Hibban berkata “Shahih”. Beliau wafat pada tahun 179 H.

d. Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah⁴⁵

Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah al-Ansari dikenal juga dengan sebutan Abu Yahya.

⁴² Azwir, *Imam an-Nasa’i (Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam an-Nasa’i)*, volume II, No. 2, edisi Januari-Juni 2019. Diunduh pada <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/148/130/>

⁴³ al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Op.Cit, Juz 23, hlm. 523

⁴⁴ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 4, hlm. 6-8

⁴⁵ Ibid, Juz 1, hlm. 122-123

Guru beliau: Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah, Abdurroḥman bin Abī ‘Amroh, Ali binYahya dan yang lain.

Murid beliau: Mālīk bin Anas, Abdul ‘Azīz, Yahya bin Sa’id al-Anṣāri dan yang lain.

Komentor ulama: Ibnu Ma’in berkata “Ṣiqah, Hujjah”, Abū Zur’ah dan Abū Ḥatim keduanya berkata “Ṣiqah”. Beliau wafat pada tahun 132 H.

e. Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah⁴⁶

Beliau juga dikenal dengan nama Umi Yahya al-Madaniah. Guru beliau: Kabsyah binti Ka’ab bin Mālīk. Murid beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalḥah. Komentor ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

f. Kabsyah binti Ka’ab bin Mālīk⁴⁷

Guru beliau: Abī Qotādah. Murid beliau: Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah. Komentor ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

g. Abī Qotādah⁴⁸

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib’i.

Guru beliau: Rosullāh saw, Umar bin Khatāb, Mi’ād bin Jabbal dan yang lain.

Murid beliau: Annas bin Mālīk, Kabsyah binti Ka’ab bin Mālīk, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentor ulama: beliau adalah sahabat Rosullāh saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

7. Hadis Muwaṭa mālik nomor 44

a. Mālīk⁴⁹

Nama lengkapnya: Mālīk bin Anas bin Mālīk bin Abī Āmr. beliau juga biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

⁴⁶ Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Juz 35, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), hlm. 159

⁴⁷ Ibid, hlm. 290

⁴⁸ Ibid, Jus 34, hlm. 194

⁴⁹ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 4, hlm. 6-8

Guru beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah, Nu'aim bin Abdullāh, Zaid bin Aslam dan yang lain.

Murid beliau: Abdullāh bin Maslamah, Zaid bin al-Hubab, Abdullāh bin yunūs, Muwatha' Malik dan yang lain.

Para ulama berkomentar: Yahya bin Ma'in berkata "Tsiqah", Muhammad bin Said berkata "Ṣiqah, Ma'mun", Ibnu Hibban berkata "Ṣahih". Beliau wafat pada tahun 179 H.

b. Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah⁵⁰

Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah al-Anṣarī dikenal juga dengan sebutan Abū Yahya.

Guru beliau: Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah, Abdurroḥman bin Abī 'Amroh, Ali bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau: Mālik bin Anas, Abdul 'Azīz, Yahya bin Sa'id al-Anṣarī dan yang lain.

Komentar ulama: Ibnu Ma'in berkata "Ṣiqah, Hujjah", Abū Zur'ah dan Abū Ḥatim keduanya berkata "Ṣiqah". Beliau wafat pada tahun 132 H.

c. Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah⁵¹

Beliau juga dikenal dengan nama Umi Yahya al-Madaniah. Guru beliau: Kabsyah binti Ka'ab bin Mālik. Murid beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata "Ṣiqah".

d. Kabsyah binti Ka'ab bin Mālik⁵²

Guru beliau: Abī Qotādah. Murid beliau: Ḥumaidah binti 'Ubaid bin Rifā'ah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata "Ṣiqah".

e. Abī Qotādah⁵³

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib'i.

⁵⁰ Ibid, Juz 1, hlm. 122-123

⁵¹ Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Juz 35, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), hlm. 159

⁵² Ibid, hlm. 290

⁵³ Ibid, Jus 34, hlm. 194

Guru beliau: Rosulullāh saw, Umar bin Khatab, Mi'ād bin Jabbal dan yang lain.

Murid beliau: Annas bin Mālik, Kabsyah binti Ka'ab bin Mālik, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentar ulama: beliau adalah sahabat Rosulullah saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

8. Hadis ad-Dārimī nomor 736

a. Ad-Dārimī⁵⁴

Nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Abdu Rahman bin Fadhl bin Bahram bin Abdu Shomad ad-Dārimī at-Tamīmī, beliau biasa dipanggil dengan sebutan nama Abū Muhammad.

Guru beliau adalah Ahmad bin Ishāq, Ahmad bin hajaj, al-Hakmu bin al-Mubāarak, Zaid bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau adalah Imam Muslim, Abū Dāwud, at-Turmudzi dan yang lain.

Komentar para ulama, Muhammad Ibnu Abdullah ibnu al-Mubarak berkata, “wahai penduduk Khurasan, selama ad-Darimi berada ditengah-tengahmu maka janganlah kamu mencari ilmu kepada orang lain”. An-Nawawy mengatakan, “ad-Darimi adalah salah seorang penghafal hadis yang menjadi kebanggaan umat islam dimasanya yang sukar dicariandingannya”. Imam bandar berkata, “penghafal-penghafal hadis didunia ini adalah Abi Zur'ah, al-Bukhari, ad-Darimi dan Muslim”.⁵⁵ Beliau wafat pada tahun 258 H.

b. Al-Hakmu bin al-Mubāarak⁵⁶

Al-Hakmu bin al-Mubāarak biasa juga dipanggil dengan sebutan Abū Ṣalih.

⁵⁴ Aplikasi Maktabah Syameela

⁵⁵ Diakses pada <http://digilib.uinsby.ac.id/11654/3/Bab%203.pdf> pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 23.52

⁵⁶ Ibid

Guru beliau adalah Mālik bin anas, Ḥumad bin Zaid, Muhammad bin Rāsyid dan yang lain.

Murid beliau adalah Yahya bin Basīr, Abdullah bin Abdur Rahman ad-Darimi, Ahmad bin al-Hubab dan yang lainnya.

Komentor para ulama, Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata “Ṣadūq kemungkinan ragu”, adz-Dzahabi berkata “Ṣiqah”. Beliau wafat pada tahun 213 H.

c. Mālik⁵⁷

Nama lengkapnya: Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī Āmr. beliau juga biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

Guru beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah, Nu’aim bin Abdullāh, Zaid bin Aslam dan yang lain.

Murid beliau: Abdullāh bin Maslamah, Zaid bin al-Hubab, Abdullāh bin yunūs dan yang lain.

Para ulama berkomentar: Yahya bin Ma’in berkata ”Ṣiqah”, Muhammad bin Said berkata “Ṣiqah, Ma’mun”, Ibnu Hibban berkata “Ṣahih”. Beliau wafat pada tahun 179 H.

d. Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah⁵⁸

Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah al-Anṣarī dikenal juga dengan sebutan Abū Yahya.

Guru beliau: Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah, Abdurroḥman bin Abī ‘Amroh, Ali bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau: Mālik bin Anas, Abdul ‘Azīz, Yahya bin Sa’id al-Anṣarī dan yang lain.

Komentor ulama: Ibnu Ma’in berkata “Ṣiqah, Hujjah”, Abū Zur’ah dan Abū Ḥatim keduanya berkata “Ṣiqah”. Beliau wafat pada tahun 132 H.

⁵⁷ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op.Cit, Juz 4, hlm. 6-8

⁵⁸ *Ibid*, Juz 1, hlm. 122-123

e. Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah⁵⁹

Beliau juga dikenal dengan nama Umi Yahya al-Madaniah. Guru beliau: Kabsyah binti Ka’ab bin Mālik. Murid beliau: Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

f. Kabsyah binti Ka’ab bin Mālik⁶⁰

Guru beliau: Abī Qotādah. Murid beliau: Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah. Komentar ulama: Ibnu Hibban berkata “Ṣiqah”.

g. Abī Qotādah⁶¹

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib’i.

Guru beliau: Rosulullāh saw, Umar bin Khatab, Mi’ād bin Jabbal dan yang lain.

Murid beliau: Annas bin Mālik, Kabsyah binti Ka’ab bin Mālik, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentar ulama: beliau adalah sahabat Rosulullah saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

9. Hadis Imām Ahmad Ibnu Hambal nomor 21490

a. Imām Ahmad bin Hambal⁶²

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad asy-Syaibani, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

Guru beliau adalah Sulaimān bin Dāwud, Abdullāh bin Idrīs, Sufyan bin Uyainah, Abdul Azīz bin Abdu Shomad dan yang lain.

Murid beliau adalah Ahmad bin Hasan, Idrīs bin Abdul Karīm, Ishāq bin Manshur dan yang lain.

Komentar ulama, Abdullah bin Abi Dawud berkata, “ayahku pernah berkata bahwa jika kau lihat seorang mencintai Imam Ahmad bin Hambal, maka ketahuilah bahwa orang itu ahlu sunnah”. Imam Abu Zur’ah pernah

⁵⁹ Al-Hafidz Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Juz 35, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), hlm. 159

⁶⁰ Ibid, hlm. 290

⁶¹ Ibid, Jus 34, hlm. 194

⁶² Aplikasi Maktabah Syameela

ditanya manakah yang lebih kuat hafalannya, engkau atau Imam Ahmad? “Imam Ahmad lebih kuat hafalannya” jawab beliau. Imam Ahmad bin Said ar-Razi berkata, “aku belum melihat seseorang yang hitam kepalanya yang lebih hafal pada hadis-hadis nabi saw. Yang lebih pandai tentang fiqihnya dan artinya dari pada Imam Ahmad bin Hambal”.⁶³ Beliau wafat pada tahun 241 H.

b. Sufyān⁶⁴

Nama lengkapnya Sufyān bin Uyainah bin Abī Imron Maimun, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abū Muhammad.

Guru beliau adalah Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah, Ya’qūb bin Aṭā’ , Amrū bin Suaib dan yang lain.

Beliau memiliki murid yaitu an-Nasā’I, Abū Dāwud, Ahmad bin Hambāl dan yang lain.

Komentar ulama, Ibnu Hibban berkata “Hafīz, Mutqin”, adz-Dzahabi berkata “Ṣiqah, Ṣabat”, al-‘Ajli berkata “Ṣiqah, Ṣabat”. Beliau wafat pada tahun 198 H.

c. Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah⁶⁵

Ishāq bin Abdullāh bin Abī Thalhah al-Anṣārī dikenal juga dengan sebutan Abū Yahya.

Guru beliau: Ḥumaidah binti ‘Ubaid bin Rifā’ah, Abdurroḥman bin Abī ‘Amroh, Ali bin Yahya dan yang lain.

Murid beliau: Mālīk bin Anas, Abdul ‘Azīz, Yahya bin Sa’id al-Anṣārī dan yang lain.

Komentar ulama: Ibnu Ma’in berkata “Ṣiqah, Hujjah”, Abū Zur’ah dan Abū Ḥatim keduanya berkata “Ṣiqah”. Beliau wafat pada tahun 132 H.

d. Imarōh Abdullāh bin Abī Thalhah⁶⁶

⁶³ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Ahmad bin Hambal*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan 2018), hlm. 19

⁶⁴ Aplikasi Maktabah Syameela

⁶⁵ *Tahdzib at-Tahdzib*, Op. Cit, Juz 1, hlm. 122-123

⁶⁶ Aplikasi Ensiklopedi Hadits

Komentar para ulama yaitu “Majhul”

e. Abī Qotādah⁶⁷

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib’i.

Guru beliau: Rosulullāh saw, Umar bin Khatāb, Mi’ād bin Jabbal dan yang lain.

Murid beliau: Annas bin Mālik, Kabsyah binti Ka’ab bin Mālik, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentar ulama: beliau adalah sahabat Rosulullah saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

10. Hadis Imam Ahmad Ibnu Hambal nomor 21587

a. Imam Ahmad bin Hambal⁶⁸

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilāl bin Asad asy-Syaibani, beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

Guru beliau adalah Sulaimān bin Dāwud, Abdullāh bin Idrīs, Sufyan bin Uyainah, Abdul Azīz bin Abdu Shomad dan yang lain.

Murid beliau adalah Ahmad bin Hasan, Idrīs bin Abdul Karīm, Ishāq bin Manshur dan yang lain.

Komentar ulama, Abdullah bin Abi Dawud berkata, “ayahku pernah berkata bahwa jika kau lihat seorang mencintai Imam Ahmad bin Hambal, maka ketahuilah bahwa orang itu ahlu sunnah”. Imam Abu Zur’ah pernah ditanya manakah yang lebih kuat hafalannya, engkau atau Imam Ahmad? “Imam Ahmad lebih kuat hafalannya” jawab beliau. Imam Ahmad bin Said ar-Razi berkata, “aku belum melihat seseorang yang hitam kepalanya yang lebih hafal pada hadis-hadis nabi saw. Yang lebih pandai tentang fiqihnya dan artinya dari pada Imam Ahmad bin Hambal”.⁶⁹ Beliau wafat pada tahun 241 H.

⁶⁷ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Op.Cit, Juz 34, hlm. 194

⁶⁸ Aplikasi Maktabah Syameela

⁶⁹ Wildan Jauhari, *Biografi Imam Ahmad bin Hambal*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan 2018), hlm. 19

b. Mu'amar bin Sulaimān⁷⁰

Mu'amar bin Sulaiman, beliau sering di panggil dengan sebutan Abū Abdullāh.

Guru beliau adalah Ismā'īl bin Abī Ḥālid, Ḥajāj bin Arthah, Zaid bin Hibān dan yang lain.

Beliau memiliki murid yaitu Ibnu Majah, an-Nasā'I, Ahmad bin Hambal dan yang lain.

Komentar ulama, Yahya bin Ma'in berkata "Ṣiqah", Abū Dāwud berkata "Ṣiqah", adz-Dzahabi berkata "Ṣiqah, Waqur, Shalih". Beliau wafat pada tahun 191 H.

c. Hajāj⁷¹

Nama lengkapnya Hajāj bin Arthah, beliau biasa di panggil dengan sebutan Abū Arthah.

Guru beliau adalah Amrū bin Syuaib, Zaid bin Jubair, 'Ikrimah dan yang lain.

Murid beliau adalah Mu'amar bin Sulaimān, Abdur Rozaq, Syubah dan yang lain.

Komentar ulama, Yahya bin Main berkata "Ṣadūq", Abu Zur'ah berkata "Ṣadūq, Yudalis", Ibnu Hajar al-Aqalani berkata "Ahli Fiqih". Beliau wafat pada tahun 145 H.

d. Qotādah⁷²

Nama lengkapnya Qatādah bin Da'āmah bin bin Qatādah beliau biasa dipanggil dengan sebutan Abū Ḥātab al-Basrī.

Guru beliau adalah Abdullāh bin Abī Qatādah, Anas bin Mālik, Abī Ayūb al-Maroghī dan yang lain.

Murid beliau adalah Hajāj, Sa'īd bin Basīr, Jarīr bin Ḥāzim dan yang lain.

⁷⁰ Aplikasi Maktabah Syameela

⁷¹ Ibid

⁷² Ibid

Komentor ulama, Ibnu Hajar al-Asqalani berkata “Šiqah, Šabat”, adz-Dzahabi berkata “hafiz”. Beliau wafat pada tahun 117 H.

e. Abdullāh bin Abī Qotādah

Beliau biasa di panggil dengan sebutan Abū Yahya. Guru beliau adalah Abī Qotādah, Jābir bin Abdullāh dan yang lain. Murid beliau adalah Ismā’īl bin Abī Ḥālid, Sa’id bin Ibrāhīm, Abū al-Ḥatāb dan yang lain.⁷³

Komentor ulama, Ibnu Hibban, an-Nasā’I dan Ibnu Sa’id berkata “Šiqah”. Beliau wafat pada tahun 95 H.

f. Abī Qotādah⁷⁴

Abī Qotādah biasa di panggil dengan sebutan al-Harits bin Rib’i.

Guru beliau: Rosulullāh saw, Umar bin Khatab, Mi’ād bin Jabbal dan yang lain.

Murid beliau: Annas bin Mālik, Kabsyah binti Ka’ab bin Mālik, iyās bin ḥarmilah dan yang lain.

Komentor ulama: beliau adalah sahabat Rosulullah saw. Beliau wafat pada tahun 54H.

D. Kritik Sanad

Setelah peneliti menelusuri biografi rawi-rawi hadis, peneliti bisa menyimpulkan bahwa, dalam riwayat Abū Dāwud terdapat dua jalur periwayatan. Pada sanad pertama terdiri dari rawi-rawi yang bernama-nama Abdullah bin Maslamah, Malik, Ishaq bin Abdullah, Humaidah binti Ubaid bin Rifa’ah, Kabsyah binti Ka’ab dan Abi Qotadah. Dari Abdullah bin maslamah sampai Kabsyah binti Ka’ab menggunakan lambang ‘*an*. Namun demikian tidak ada kritikus yang mencela mereka dan selisih umur masing-masing rawi tidak terlalu jauh sehingga masih dalam keadaan *muttasil*. Kabsyah binti Ka’ab menerima hadis dari Abi Qotadah menggunakan lambang *anna*. Namun demikian diantara keduanya tidak ada kritikus yang mencelanya dan selisih umur masing-masing rawi tidak terlalu jauh sehingga masih dalam keadaan *muttasil*. Pada sanad kedua Riwayat Abu

⁷³ Ibid

⁷⁴ Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, Op.Cit, Juz 34, hlm. 194

Dawud terdiri dari rawi-rawi yang bernama Abdullah bin Maslamah, Abdul Aziz, Dawud bin Shalih bin Dinar, ibunya dan Aisyah. Abdullah bin Maslamah menerima hadis dari Abdul Aziz menggunakan lambang *haddasana*. Tidak ada kritikus yang mencela dan rentang umur keduanya termasuk masih dalam kategori semasa. Ini berarti sanad antara keduanya masih dalam keadaan *muttasil*. Abdul Aziz sampai Ummi Dawud bin Shalih menggunakan lambang ‘*an* dalam menerima hadis. Namun demikian tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur dari masing-masing rawi tidak terlalu jauh sehingga masih dalam keadaan *muttasil*. Ummi Dawud bin Shalih menerima hadis dari Aisyah menggunakan lambang *anna*. Namun demikian tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umurnya masih dikategorikan semasa, jadi sanad masih dalam keadaan *muttasil*.

Dalam Riwayat Ibnu Majah terdapat dua jalur periwayat. Pada sanad pertama terdiri dari rawi-rawi yang bernama Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zaid bin Hubab, Malik bin Anas, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Humaidah binti Ubaid bin Rifa’ah, Kabsah binti Ka’ab dan Abi Qotadah. Abu Bakar bin Abi Syaibah menerima hadis dari Zaid bin Hubab menggunakan lambang *haddasana*. Namun demikian tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur masih dikategorikan semasa jadi keadaan sanad *muttasil* karena masih terjalin periwayatan antara murid dan guru. Zaid bin Hubab menerima hadis dari Malik bin Anas menggunakan lambang *anbaana*, tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur masing-masing tidak terlalu jauh sehingga dikategorikan *muttasil*. Malik bin Anas menerima hadis dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah menggunakan lambang *akhbarani*, tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur masih dikategorikan semasa sehingga keadaan sanad yaitu *muttasil*. Dari Ishaq bin Abdullah sampai Abi Qotadah bisa dilihat pada sanad pertama Riwayat Abu Dawud. Pada sanad kedua terdapat rawi-rawi yang bernama Amru bin Rafi’ dan Ismail bin Taubah, Yahya bin Zakaria bin Abi Za’adah, Harisah, Amrah dan Aisyah. Amru bin Rafi’ dan Ismail bin Taubah menerima hadis dari Yahya bin Zakaria menggunakan lambang *haddasana*, tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur tidak jauh (semasa) sehingga dikategorikan dalam keadaan *muttasil*. Dari Yahya bin Zakaria

sampai kepada Aisyah menggunakan lambang ‘*an*, akan tetapi ada rawi yang berstatus *dhaif* yaitu Harisah. Maka sanad termasuk *munqati*.

Pada Riwayat at-Turmudzi terdapat satu jalur sanad terdiri dari rawi-rawi yang bernama Ishaq bin Musa, Ma’an, Malik bin Anas, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Humaidah binti Ubaid, Kabsah binti Ka’ab dan Abi Qotadah. Ishaq bin Musa menerima hadis dari Ma’an menggunakan lambang *haddasana*, tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur antara keduanya tidak terlalu jauh jadi sanad dalam keadaan *muttasil*. Ma’an menerima hadis dari Malik bin Anas menggunakan lambang *haddasana*, tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur antara keduanya tidak terlalu jauh sehingga dikatakan *muttasil*. Dari Malik bin Anas sampai Abi Qotadah bisa dilihat pada sanad pertama Riwayat Abu Dawud.

Pada Riwayat an-Nasa’I terdapat satu jalur sanad yang terdiri dari rawi-rawi yang bernama Qutaibah, Malik bin Anas, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Humaidah binti Ubaid, Kabsah binti Ka’ab dan Abi Qotadah. Qutaibah menerima hadis dari Malik bin Anas menggunakan lambang ‘*an*. Namun demikian tidak ada yang mencela dan selisih umur antara keduanya masih semasa sehingga bisa dikatakan keadaan sanad *muttasil*. Dari Malik bin Anas sampai Abi Qotadah bisa dilihat pada sanad pertama Riwayat Abu Dawud.

Dari Riwayat Muwatha Malik terdapat satu jalur sanad periwayat yang terdiri dari rawi-rawi yang bernama Malik bin Anas, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Humaidah binti Ubaid, Kabsah binti Ka’ab dan Abi Qotadah. Dari Malik bin Anas sampai Abi Qotadah bisa dilihat pada sanad pertama Riwayat Abu Dawud.

Dari Riwayat ad-darimi terdiri dari satu jalur sanad yang terdiri dari rawi-rawi yang bernama al-Hakmu bin al-Mubarak, Malik bin Anas, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Humaidah binti Ubaid, Kabsah binti Ka’ab dan Abi Qotadah. Al-Hakmu bin al-Mubarak menerima hadis dari Malik bin Anas menggunakan lambang *anbaana*, tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur antara

keduanya tidak terlalu jauh sehingga bisa dikatakan *muttasil*. Dari Malik bin Anas sampai Abi Qotadah bisa dilihat pada sanad pertama Riwayat Abu Dawud.

Dari Riwayat Ahmad bin Hambal terdiri dari dua jalur sanad. Pada pertama terdiri dari rawi-rawi yang bernama Sufyan, Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, Imarah Abdullah bin Abi Thalhah dan Abi Qotadah. Sufyan menerima hadis dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah menggunakan lambang *haddasani*, tidak ada yang mencela dan selisih umur antara keduanya tidak terlalu jauh sehingga masih bisa dikatakan *muttasil*. Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah menerima hadis dari Imarah Abdullah bin Abi Thalhah menggunakan lambang *haddasani*, akan tetapi tidak ada terjadinya guru dan murid karena Imarah Abdullah tidak teridentifikasi (majhul) jadi keadaan sanad *munqati'*. Imarah Abdullah bin Abi Thalhah menerima hadis dari Abi Qotadah menggunakan lambang *anna*. Imarah Abdullah bin Abi Thalhah tidak ditemukan guru muridnya serta tahun wafatnya sehingga tidak teridentifikasi (majhul), jadi dapat disimpulkan keadaan sanadnya *munqati'*. Pada sanad kedua terdiri dari rawi-rawi yang bernama Muamar bin Sulaiman, Hajaj, Qotadah, Abdullah bin Abi Qotadah dan Abi Qotadah. Muamar bin Sulaiman menerima hadis dari Hajaj menggunakan lambang *haddasana*, tidak ada kritikus yang mencela serta selisih umur masing-masing tidak terlalu jauh jadi keadaan sanad *muttasil*. Dari Hajaj sampai Abi Qotadah menggunakan lambang *'an*. Namun demikian dari masing-masing rawi tidak ada kritikus yang mencela dan selisih umur dari masing-masing rawi tidak terlalu jauh (semasa) jadi bisa dikatakan sanad dalam keadaan *muttasil*.

E. Kritik Matan

Berikutnya peneliti melakukan penelitian matan. Matan adalah kata-kata yang merekam isi dari warta seputar nabi. Dan dalam format hadis, terletak sesudah bagian ujung sanad.⁷⁵

⁷⁵ Syamsul Anwar, *Loc. Cit.,..*

Sebelum melakukan kegiatan kritik mtan, Peneliti memaparkan kalimat hadis mengenai liur kucing agar bisa mengetahui pembeda antara hadis yang satu dengan yang lain.

Mukharrij	Kalimat Matan Hadis
Abu Dawud	إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ
Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Turmudzi, an-Nasa'I, Muwatha Malik, ad-Darimi dan Ahmad bin Hambal	إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ، إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ
Ibnu majah	كُنْتُ أَتَوَضَّأُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، فَدُ أَصَابَتْ مِنْهُ الْمِرَّةُ قَبْلَ ذَلِكَ

Ternyata meneliti matan berbeda dengan penelitian di sanad. Dalam studi observasional suatu hadis, terdapat banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang tolok ukur validitas suatu objek dalam hadis. Dari semua tolok ukur yang ada, peneliti menggunakan kritik observasional yang digunakan oleh Muhammad al-Ghazali dalam kritiknya terhadap hadis tentang liur kucing, al-Ghazali memiliki 4 prinsip dasar dalam hal matan hadis,⁷⁶ yaitu:

1. Pengujian dengan al-Qur'an

⁷⁶ Kasban dan Achyar Zein dan Ardiansyah, *Kritik Matan Syaikh Muhammad al-Ghazali*, AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, Vol. 1, No. 1, 1 Januari-Juni 2017, hlm. 88 diunduh pada <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/download/643/477>

Dengan demikian, Ketika hadis di uji dengan al-Qur'an, peneliti tidak menemukan perbedaan dan pertentangan antara hadis dengan al-Qur'an. Sehingga hadis tentang liur kucing ini bisa dikatakan matannya shahih.

2. Di uji dengan hadis

Dalam hal pengujian hadis dengan hadis, ada Riwayat yang membicarakan mengenai perbandingan antara jilatan anjing dan kucing yaitu dalam Riwayat at-Tirmidzi pada kitab at-Taharah, bab Jilatan anjing hadis no. 84 sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَوَّارُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَنْبَرِيُّ حَدَّثَنَا الْمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ أَيُّوبَ يُحَدِّثُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُعْسَلُ الْإِنَاءُ إِذَا وَلَعَ فِيهِ الْكَلْبُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أَوْ أَكْرَاهُنَّ بِالتُّرَابِ وَإِذَا وَلَعَتْ فِيهِ الْهَرَّةُ عُسِلَ مَرَّةً قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدَ وَإِسْحَاقَ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ هَذَا وَلَمْ يُدْكَرْ فِيهِ إِذَا وَلَعَتْ فِيهِ الْهَرَّةُ عُسِلَ مَرَّةً وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَفَّلٍ⁷⁷

Artinya: telah menceritakan kepada kami Sawwar bin Abdullah al-'Anbari berkata, telah menceritakan kepada kami al-Mu'tamir bin Sulaiman berkata; aku mendengar Ayyub menceritakan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi saw, bahwasannya beliau bersabda, "jika bejana dijilat oleh anjing maka harus dicuci tujuh kali, yang salah satunya atau yang terakhir dengan tanah. Namun jika bejana tersebut dijilat oleh kucing cukup dicuci sekali." Abu Isa berkata, "hadis ini derajatnya adalah hasan shahih. Ini adalah pendapat Syafi'I, Ahmad dan Ishaq. Hadis ini juga diriwayatkan dengan jalur lain dari Abu Hurairah, dari Nabi saw seperti ini. Hanya saja, tidak disebutkan didalamnya, "jika bejana tersebut dijilat oleh kucing cukup dicuci sekali". Dalam bab ini juga ada Riwayat dari Abdullah bin Mughaffal."⁷⁸

Dijelaskan dalam hadis diatas bahwa ada perbandingan antara jilatan anjing dan kucing, menurut hadis diatas jika suatu bejana telah di jilat oleh maka hendaknya di basuh sampai dengan tujuh kali basuhan dan salah satu tujuh basuhan tadi ada yang menggunakan tanah sehingga bisa dikatakan suci. Sedangkan jika bejana telah dijilat oleh kucing hanya dibasuh sekali saja sudah bisa dikatakan suci. Bahkan tidak usah di basuh juga pun tidak masalah.

⁷⁷ Aplikasi ensiklopedia hadis 9 imam

⁷⁸ Ibid

Jadi peneliti juga tidak menemukan pertentangan dari hadis satu dan yang lain. Yang ada peneliti menemukan hadis yang berbeda lafadznya akan tetapi memiliki makna yang sama, yaitu Rasulullah saw berwudhu yang airnya telah dijilat oleh kucing. Jadi hadis ini bisa dikatakan matannya shahih.

3. Pengujian dengan fakta historis

dilihat dari segi historisnya, peneliti menemukan bahwa pada saat itu Aisyah as sedang melakukan sholat kemudian ada yang mengantarkannya kue dan kue itu telah di jilat oleh seekor kucing. Akan tetapi Aisyah tetap memakannya. Kemudian Aisyah as juga melihat bahwa Rosulullah saw berwudhu menggunakan air yang telah dijilat oleh kucing. Dan Rosulullah bersabda: *“sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia diantara binatang yang selalu mengelilingi kalian”*.⁷⁹ Dari historis diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan dengan zaman Rosulullah saw.

4. Diuji dengan fakta ilmiah

Yang diujikan terakhir, peneliti akan berusaha mencari kebenaran ilmiah. Air liur kucing berfungsi untuk membantu dan melembutkan makanan kering, menjaga pH di rongga mulut, mengurai karbohidrat dan bertindak sebagai agen anti bakteri yang mengandung unsur senyawa *glikoprotein* seperti *lisozim* dan *laktoferin*. Ialah senyawa yang berfungsi untuk mencegah masuknya bakteri kedalam saluran cerna.⁸⁰ Dari penjelasan tersebut berarti antara hadis dan fakta ilmiah tidak ada pertentangan.

⁷⁹ Abu Abdirrahman Syaroful Haq al-‘Azhim Aabadi, *‘Aunul Ma’bud ‘ala Syarhi Sunan Abi Dawud*, Cetakan Pertama, Beirut: Daar Ibnu Hazm, hlm. 58-59

⁸⁰ I Ketut Mudite Adnyane, *Loc. Cit.,..*

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG LIUR KUCING

A. Kualitas Hadis tentang Liur Kucing

1. Kualitas sanad

Setelah peneliti meneliti rawi-rawi hadis tentang liur kucing pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan kualitas sanad dalam bentuk tabel dibawah ini:

No.	Riwayat hadis	Sanad hadis	Muttasil/munqathi	Kualitas sanad
1.	Abu dawud hadis nomor 68	Abdullah bin Maslah, Malik, Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalbah, Khumaidah binti Ubaid, Kabsah bin Ka'ab, Abi Qotadah, Nabi saw.	Muttasil	Shahih
2.	Abu dawud hadis nomor 69	Abdullah bin Maslamah, Abdul Aziz, Dawud bin Shalih, Umihi, A'isyah Ra, Nabi saw.	Muttasil	Shahih

3.	Ibnu majah hadis nomor 367	Abu Bakar bin Abi Syaibah, Zaid bin al-Hubab, Malik bin Anas, Ishaq bin Abi Thalhah, Khumaidah binti Ubaid, Kabsah bin Ka'ab, Abi Qotadah, Nabi saw.	Muttasil	Shahih
4.	Ibnu majah hadis nomor 368	Amru bin Rafi' dan Ismail bin Taubah, Yahya bin Zakaria, Harisah, Amrah, A'isyah ra, Nabi saw.	Munqati'	Hasan
5.	At-tirmidzi hadis nomor 92	Ishaq bin Musa, Ma'an, Malik bin Anas, Ishaq bin Abdillah, Khumaidah binti Ubaid, Kabsah bin Ka'ab, Abi Qotadah, Nabi saw.	Muttasil	Shahih
6.	An-nasa'I hadis nomor 68	Qutaibah, Malik, Ishaq bin Abdillah, Khumaidah binti Ubaid, Kabsah bin Ka'ab, Abi	Muttasil	Shahih

		Qotadah, Nabi saw.		
7.	Muwatha malik hadis nomor 44	Malik, Ishaq bin Abdullah, Khumaidah binti Ubaid, Kabsah bin Ka'ab, Abi Qotadah, Nabi saw.	Muttasil	Shahih
8.	Ad-darimi hadis nomor 736	Al-Hakmu bin al-Mubarak, Malik, Ishaq bin Abdullah, khumaidah binti Ubaid, Kabsah bin Ka'ab, Abi Qotadah, Nabi saw.	Muttasil	Shahih
9.	Ibnu hambal hadis nomor 21490	Sufyan, Ishaq bin Abdullah, Ishaq bin Abdullah, Imra'ah Abdullah bin Abi Thalhah, Abi Thalhah, Abi Qotadah, Nabi saw.	Munqathi	Hasan
10.	Ibnu hambal hadis nomor 21587	Mu'amar bin Sulaiman, al-Hajaj, Qotadah, Abdullah bin Abi Qotadah,	Muttasil	Shahih

		Abi Qotadah, Nabi saw.		
--	--	------------------------	--	--

Bisa dilihat pada tabel diatas bahwa ada dua Riwayat yaitu pada Riwayat Ibnu Majah nomor 368 ialah Harisah yang berstatus dhaif akan tetapi dari secara keseluruhan rawi selain Harisah tidak ada kritikus yang mencela jadi dikategorikan dalam sanad yang *hasan*. Dan pada Riwayat Ibnu Hambal nomor 21490 sanadnya ialah hasan karena rawi yang bernama Imra'ah Abdullah bin Abi Thalhah tidak diketahui guru murid serta tahun wafatnya. Akan tetapi, dari seluruh rawi kecuali Imra'ah dalam Riwayat Ibnu Hambal tidak ada kritikus yang mencela. Jadi bisa dikatakan *hasan* dalam sanadnya. Selain dua yang telah disebutkan tadi, semua sanadnya termasuk dalam sanad yang *shahih*.

2. Kualitas matan

Dilihat dari segi matan hadis, dari yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Muwatha Malik, ad-Darimi Dan Ahmad bin Hambal, ada perbedaan kalimat yaitu pada Riwayat Ibnu Majah nomor 368. akan tetapi memiliki penjelasan atau maksud yang sama yaitu Rasulullah berwudhu menggunakan air yang telah dijilat oleh kucing.

Sehingga dapat peneliti simpulkan bahwa hadis ini matannya *shahih*. Karena sudah memenuhi tolok ukur al-Ghazali seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.

B. Relevansi Hadis tentang Liur Kucing dengan Sains

Hadis bukan hanya tentang agama, hadis juga tentang pengetahuan empiris. Untuk itu perlu dilakukan penyesuaian antara isi hadis dengan temuan ilmiah terkini yang bertema sama. Karenanya hadis seperti itu perlu dipahami dengan ilmu empiris yang membidangnya. Sehingga berbagai disiplin ilmu, baik pengetahuan sosial maupun pengetahuan alam dapat dijadikan alat bantu dalam memahami hadis yang menyinggung disiplin ilmu tertentu. Karena seharusnya tidak mungkin ajaran agama bertentangan dengan ilmu pengetahuan.¹

¹ Faiqotul Mala, *Loc. Cit...*

Kebanyakan orang dilingkungan kita, ketika kita sedang makan kemudian ada seekor kucing meminta makan, orang-orang tidak memberi makan kepada kucing bahkan sampai menendang atau memukul hewan kesayangan nabi tersebut atau ketika makan kemudian makanan tersebut terjilat oleh kucing lalu dibuangnya makanan itu.

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa istri nabi (Aisyah ra) tetap memakan kuenya meski bagian kue tersebut telah di makan oleh kucing, serta Aisyah melihat Rosulullah saw berwudhu menggunakan air bekas jilatan kucing.

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجَسٍ إِنَّمَا هِيَ مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ، وَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِفَضْلِهَا.²

Artinya: “sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia diantara binatang yang selalu mengelilingi kalian”. Dan aku pernah melihat Rosulullah saw berwudhu dengan air sisa jilatan kucing.³

Ada juga Riwayat yang lain dari Abi Qatadah bahwa kucing itu tidak najis, sebagaimana hadis berikut:

«إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ وَالطَّوَّافَاتِ».⁴

Artinya: “sesungguhnya kucing tidaklah najis, ia diantara binatang jantan dan betina yang selalu mengelilingi kalian”.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Aisyah r.a berkata bahwa kucing itu tidak najis, Aisyah r.a tetap memakan kue itu dan tidak membuangnya meskipun kue itu sebagian telah dimakan oleh kucing. Dan Aisyah r.a melihat Rosulullah saw berwudhu menggunakan air yang telah terkena jilatan kucing. Kemudian Rasulullah saw bersabda, “kucing tidaklah najis. Ia hanya binatang yang mengelilingi kalian.

Rasulullah saw mengatakan kucing bukanlah binatang yang najis, malahan beliau wudhu dengan memakai air bekas jilatan kucing. Dalam ilmu sains

² Al-Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Juz Pertama, (Libnan: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1996), hlm. 60

³ Hisham Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadis*, Cet. 1, (Bekasi: Perpustakaan Nasional RI, 2008), hlm. 14

⁴ Al-Imam al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, *Op. Cit.*, hlm. 60

dijelaskan bahwa pada kulit kucing terdapat otot yang berfungsi untuk menolak sel bakteri. Otot tersebut juga bisa menyesuaikan dengan sentuhan manusia.

Pada permukaan lidah kucing ditemukan berbagai benjolan kecil yang runcing, benjolan ini bengkok bengkok mengerucut seperti kikir gergaji. Bentuk ini sangat berguna untuk membersihkan kulit. Ketika kucing minum, tidak ada setetespun air yang jatuh dari lidahnya itu. Sedangkan lidah kucing itu sendiri merupakan alat pembersih yang canggih, permukaannya yang kasar bisa membuang dan membersihkan bulu-bulu yang mati.

Telah dilakukan berbagai penelitian terhadap kucing dari berbagai macam usia, perbedaan posisi kulit, punggung, bagian dalam telapak kaki, pelindung mulut dan ekor. Sudah dilakukan juga penanaman kuman pada bagian-bagian tertentu. Serta juga diambil cairan pada dinding dalam mulut dan lidahnya. Hasil yang didapatkan adalah:

1. Telah dilakukannya secara berulang kali, hasil yang diambil dari kulit luar ialah negatif berkuman.
2. Jika dilihat dari cairan yang diambil pada dinding mulut, Perbandingan yang ditanamkan kuman memberikan hasil negative sekitar 80%.
3. Dalam permukaan lidah juga diambil cairan yang memberikan hasil negative berkuman.
4. Sekali ditemukan kuman, yang ditemukan hanyalah sekelompok kuman biasa yang berkembang pada tubuh manusia dalam jumlah yang terbatas seperti, Enterobacter, streptococcus dan taphylococcus. Jumlahnya kurang dari 50 ribu pertumbuhan.
5. Tidak ditemukannya kuman yang beragam.

Selain itu juga ada analisis dokter tentang kucing, menurut Dr. George Maqshud, ketua laboratorium dirumah sakit hewan Baitharah, jarang sekali ditemukan adanya kuman pada lidah kucing. Jika kuman itu ada, maka kucing itu akan sakit.

Dr. Gen Gustafsirl menemukan bahwa kuman yang paling banyak terdapat pada anjing, selanjutnya manusia $\frac{1}{4}$ anjing, sedangkan kucing $\frac{1}{2}$ manusia.⁵ Dokter dirumah sakit hewan di Damaskus, Sa'id Rafah menyatakan bahwa kucing mempunyai seperangkat alat pembersih yang dinamakan lysozime pada lidahnya.⁶

Kemampuan kucing dalam merasakan sesuatu juga sangat penting untuk membantunya bertahan hidup. Dengan demikian, kucing dapat mendeteksi apakah pakan dan minuman tersebut mengandung racun atau sudah basi sehingga tidak layak dimakan.

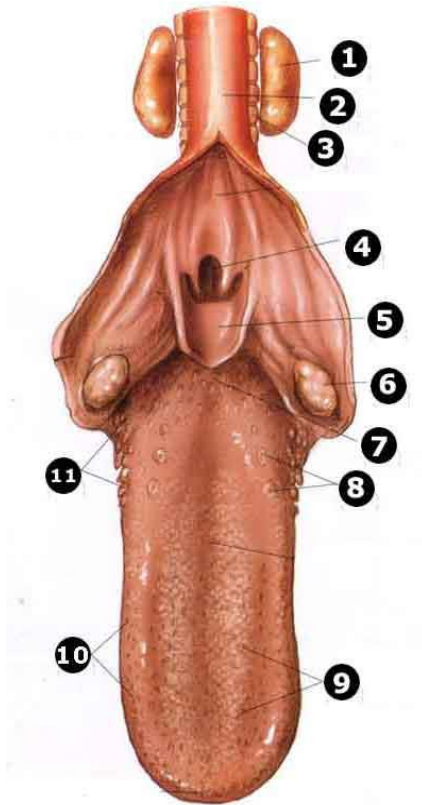
Lidah kucing memiliki struktur seperti kait atau dikenal dengan pappilae, sedikit kasar seperti bertunas. Pappilae tersebut membuat kucing mampu mendeteksi pahit, asam dan asin. Namun, kucing tidak mampu merasakan manis. Hal ini karena lidahnya tidak sensitive merasakan manis dan perasa manis tidak begitu penting untuk jenis karnivora.

Jumlah pappilae lidah kucing jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan manusia. Manusia mempunyai sekitar 9.000 sensor saraf perasa dilidah, sedangkan kucing hanya memiliki 473 buah. Nafsu makan kucing teruma dipengaruhi oleh bau, bukan rasa makanan.

Berikut struktur pada lidah kucing:

⁵ Diakses pada <http://id.yarsi.ac.id/fakta-fakta-ilmiah-keistimewaan-pada-kucing-3322> pada tanggal 23 juli 2020 pukul 13.17

⁶ Ary Vrhaz, *Loc. Cit*,...



- 1) Kelenjar Tiroid, ialah kelenjar yang terletak dileher dan berfungsi untuk menghasilkan hormone tiroid yang mengatur metabolisme tubuh.
- 2) Esofagus, ialah Saluran makanan yang menghubungkan tenggorokan dengan lambung.
- 3) Trachea, ialah saluran udara yang menghubungkan tenggorokan dengan paru-paru.
- 4) Laryng, ialah pintu masuk Trachea.
- 5) Epiglottis, ialah katup yang mengatur jalan masuk udara pernafasan, makanan dan minuman.
- 6) Tonsil, ialah kelenjar pertahanan yang terdapat ditenggorokan.
- 7) Pangkal Lidah
- 8) Papillae Vallate
- 9) Papillae Filiform
- 10) Papillae Fungiform
- 11) Papillae Folate

Bisa dilihat pada gambar diatas bahwa lidah kucing memiliki tiga ratus buah duri berbentuk seperti sendok pada bagian *Filiform Papillae* berfungsi untuk membersihkan bulu yang dilapisi air liur.⁷ Pada bagian tersebut terdapat kelenjar ludah, ialah salah satu komponen dalam system pencernaan. Kelenjar ludah secara umum terdiri dari bagian sel-sel asinar (ujung kelenjar) dan alat penyalur (ductus), kelenjar parotis kucing pada sel-sel asinar terlihat inti sel berbentuk bulat terletak agak ke basal dengan sitoplasma bersifat basofilik, jadi bisa dikatakan bahwa tipe dari kelenjar parotis kucing adalah seromucous. Kelenjar mandibularis pada kucing terdiri atas sel serous dan sel mucous. Sel mucous mempunyai inti berbentuk oval, terletak di basal dan sitoplasmannya bersifat basofilik. Jumlah sel mucous jauh lebih banyak dibandingkan dengan sel serous. Struktur kelenjar mandibularis kucing sama seperti dengan mamalia lainnya. Jumlah sel-sel asinar pada kelenjar ludah kira-kira 90% dari jumlah total sel, sedangkan 9% terdiri dari ductus, pembuluh darah, syaraf dan jaringan ikat. Ductus pada kelenjar parotis dan kelenjar mandibularis secara umum meliputi ductus interkalatus, ductus striatus dan ductus eksretorius. Pada kelenjar parotis dan kelenjar mandibularis terdapat karbohidrat asam dengan konsentrasi sedang dan karbohidrat netral dengan konsentrasi tinggi pada sel-sel serousnya.

Kelenjar ludah menghasilkan air ludah yang berfungsi membantu membasahi dan melunakan makanan yang kering, media untuk memecah dan mengencerkan bahan makanan, mempertahankan pH dalam rongga mulut, memecah karbohidrat dan sebagai zat antibakteri. Dalam air liur ada salah satu unsur penting adalah senyawa *glikoprotein*. Adanya senyawa *glikoprotein* antibakteri seperti lysozyme dan laktoferine.⁸

Senyawa lysozyme adalah enzim yang sudah dibersihkan dari sel yang terdapat pada organisme hidup. Lysozyme memiliki aktifitas antimicrobial, juga efektif digunakan pada bakteri yang resisten. Aktifitas antibacterial dari lysozyme pada dasarnya digunakan pada bakteri gram-positif. Lysozyme bisa menghancurkan

⁷ Kompas, *Sering dipaki "Mandi" Peneliti Ungkap Rahasia pada Lidah Kucing*, Washington, diakses pada <https://sains.kompas.com/read/2018/11/21/180200723/sering-dipakai-mandi-peneliti-ungkap-rahasia-pada-lidah-kucing?page=all> pada pukul 15:20

⁸ I Ketut Mudite Adnyane, *Loc. Cit*,....

dinding sel dari jenis bakteri gram-positif dengan menghidrolis glukosamin N-Asetil.⁹ Senyawa ini dapat ditemukan pada sekresi hewan termasuk air mata, saliva, dan cairan tubuh yang lainnya sebagai mekanisme pertahanan tubuh terhadap infeksi bakteri. Lisozime bisa menghancurkan bakteri jika lingkungan bakteri tersebut tidak berada dalam keadaan isotonis yaitu konsentrasi zat terlarut didalam sel dan diluar sel (lingkungan) seimbang sehingga sekalipun dinding sel bakteri pecah, air tidak akan masuk kedalam sel dan lisis terjadi.

Senyawa laktoferin ialah sebuah protein yang mengandung zat besi. Ada dua jenis situs aktif pada laktoferin yaitu asam amino pengikat logam dan asam amino pengikat karbonat. Laktoferin ditemukan dalam susu pada tahun 1939, dan karena sifat dan komposisinya dianggap sebagai protein yang aman, laktoferin dimasukkan dalam daftar GRAS (General Recognized As Safe). Laktoferin memiliki peran positif pada respons imun baik bawaan maupun adaptif. Disamping itu, laktoferin juga memiliki aktivitas melawan virus, bakteri, mikroba, parasite, jamur dan alergi tertentu.¹⁰

Jika dibandingkan dengan anjing, anjing ialah sumber penularan penyakit kepada manusia. Seperti penyakit scabies, rabies dan toxocariasis. Kita diperintahkan oleh Rosulullah saw untuk menghindari anjing, karena kulit, air liur dan mulut anjing dapat menularkan penyakit berbahaya kepada manusia. Setiap bagian tubuh anjing. Semua tubuh anjing sama seperti mulutnya dalam hal hukum kenajisannya (dalam kaca mata syariat Islam) dan dalam hal bakteri-bakteri yang dikandungnya (dalam kaca mata medis).

Tidak seperti kucing, kucing merupakan salah satu hewan yang paling bersih menurut perspektif medis karena ia tidak membawa bakteri dan mikroba, kecuali bakteri yang menyebabkan penyakit kebutaan, penyakit kebutaan itu menular melalui tinja kucing. Maha suci Allah, yang telah menjadikan kucing mempunyai naluri untuk selalu mengubur tinjanya sehingga tidak dimakan oleh hewan lain.

⁹ Rizkiryanti Supardi dan Lilis Suryani, *Efektifitas Lisozim pada penurunan Kadar Hambat Minimum Sefadrosil Staphylococcus aureus*, diakses pada <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/17474/12.%20NASKAH%20PUBLIKASI%20LISOZIM.pdf?sequence=12&isAllowed=y> pukul 15:48

¹⁰ I Nengah Kencana Putra, *Substansi Nutrasetikal Sumber dan Manfaat Kesehatan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020, hlm. 42

Dengan demikian berarti kucing telah menunaikan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu kucing dibedakan dengan anjing dan dikatakan oleh nabi, “sesungguhnya kucing tidak najis, ia hanyalah satu diantara hewan-hewan di sekeliling kalian.”¹¹

¹¹ Nadiyah Thayyarah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an,* hlm. 631-632

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan berbagai tahap pengkajian terhadap hadis tentang liur kucing maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap hadis tentang liur kucing, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut. Dari garis Abu Dawud, Ibnu Majah, at-Tirmidzi, an-Nasa'I, Muwatha Malik, ad-Darimi dan Ahmad bin Hambal adalah *shahih li dzatihi*, karena dari semua rawi-rawi dalam hadis tersebut telah memenuhi kriteria sanad yang shahih, yaitu *muttasil*, adil, *dhabit*, tidak *syadz* dan ber '*ilat* dan matan dalam hadis termasuk matan yang shahih menurut kriteria Muhammad al-Ghazali. kecuali pada hadis Riwayat Ibnu Majah nomor 268 pada jalur sanad kedua ialah hasan. Karena pada rawi yang bernama Harisah berstatus *dhoif*, akan tetapi dari seluruh rawi pada sanad tersebut selain Harisah tidak ada kritikus yang mencela, sehingga sanad dikategorikan sanad yang *hasan* serta matannya tergolong matan yang shahih menurut kriteria tolok ukur Imam al-Ghazali. Jadi hadis termasuk dalam hadis hasan. dan hadis Riwayat Ahmad bin Hambal nomor 21490 pada jalur sanad pertama ialah hasan. Karena pada rawi yang bernama Imarah Abdullah bin Abi Thalhah tidak ditemukannya guru, murid dan tahun wafatnya sehingga sanadnya berstatus *munqati'*. Akan tetapi dari semua rawi-rawi dalam hadis tidak ada celaan dari para kritikus dan matannya termasuk dalam matan yang shahih menurut kriteria Muhammad al-Ghazali. Jadi, masuk dalam kategori hadis hasan. Dilihat dari segi vertikalnya, hadis masuk dalam hadis yang bersandar langsung kepada Nabi saw (*marfu'*). Sedangkan dilihat dari segi horisontalnya masuk dalam kategori hadis masyhur, karena diriwayatkan oleh banyak rawi.
2. Dilihat dari perspektif hadis, kucing itu tidak najis, kucing hanyalah binatang yang ada di sekelilingmu, Bahkan Rosulullah saw berwudhu menggunakan air yang telah dijilat oleh kucing.

Sedangkan dari segi sains atau ilmu pengetahuan, kucing memiliki 300 buah duri seperti sendok atau juga bisa dibilang berbentuk huruf U pada bagian papillae filiformnya yang dilapisi oleh air liurnya. Menurut Sa'id Rafah (dokter rumah sakit hewan di Damaskus) kucing memiliki sebuah perangkat pembersih yang bernama lysozyme yaitu senyawa yang dapat membersihkan bahkan menghancurkan bakteri.

Selain itu juga telah ada penelitian terhadap kucing dari berbagai macam usia, perbedaan posisi kulit, punggung, bagian dalam telapak kaki pelindung mulut, ekor serta lidah pada kucing sangat jarang ditemukan kuman menurut Dr. George Maqshud.

B. Saran

1. Diharapkan ketika seseorang sedang makan kemudian terlihat seekor kucing mendekat dan meminta makan, jangan sakiti kucing tersebut apalagi sampai memukul dan menendang kucing tersebut. Bahkan istri nabi pun memakan kue yang telah dijilat oleh kucing.
2. Jika merasa risih dengan kehadirannya sebaiknya dikeluarkan dengan cara diberikannya secuil makanan tersebut.
3. Pemahaman hadis ini diharapkan bisa menambah wawasan keilmuan dalam memahami hadis maupun menjadi sebuah referensi untuk data dalam sebuah penelitian hadis-hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A. Suwed Muh dan Budiana N. S., *Membiakan Kucing Ras*, Cet. 3, Jakarta: Penebar Swadaya, 2008
- A. Suwed, Muhammad dan M. Napitulu, Rodame, *Panduan Lengkap Kucing*, Jakarta: Penebar Swadaya, Cet. 3, 2015
- Abdirrahman Syaroful Haq al-‘Azhim Aabadi, Abu, *‘Aunul Ma’bud ‘ala Syarhi Sunan Abi Dawud*, Beirut: Daar Ibnu Hazm, Cetakan Pertama
- Ad-Darimi, Imam; penerjemah, Syukur Abdul Razaq, Abdul, *Sunan ad-Darimi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Ahmad Farid, Syaikh, penerjemah: Irham, Masturi, *60 Biografi Ulama; Min A’lam As-Salaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1, 2006
- Al-Hafidz Abi Daud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani, al-Imam, *Sunan Abi Daud*, Libnan: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, Juz Pertama, 1996
- Al-Hafidz Abi Fadl Ahmad bin Ali bin Hajar Syihab al-Din al-Asqalani al-Syafi’I, Syekh, *Tahdzib al Tahdzib*, Beirut: Muassasah ar-Risalah, Juz 2
- Anggito, Albi dan Setiawan, Johan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, Cetakan Pertama, 2018
- Anwar, Syamsul, *Pemikiran Usul Fikih al-Ghazali*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cetakan Pertama, 2015
- Ario, Anton, *Panduan Lapangan Kucing-Kucing Liar Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Cetakan Pertama, 2010
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Syaamil Quran, 2009
- Effendi, Cacang dan Budiana N. S., *Kucing, Cmlplete Guide Book for Your Cat*, Jakarta: Agriflo, 2014
- Effendi, Cacang dan Setiawati, Widya, *Solusi Permasalahn Kucing*, Jakarta: Penebar Swadaya, Cet. 1, 2017
- Herdi, Asep, *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA) Anggota Ikapi berkhidmat untuk umat, Cetakan Pertama, 2014

- Ibnu Hajar Al Asqalani, al-Imam, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Azzam, Jilid 13, 2010
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, Cet. 3, 2016
- Isa, Muhammad bin Isa bin Sauroh at-Tirmidzi, Abu, *Jami' at-Tirmidzi*, Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyyah, Jilid 1, 279 H
- Ismail, M. Syuhudi, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 1995
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Keshahihan Sanad Hadis*, Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. 2, 1995
- Ismail, M. Syuhudi, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Izzan, Ahmad, *Studi Takhrij Hadis*, Bandung: Tafakur (kelompok HUMANIORA)-Anggota Ikapiberkhidmat untuk umat, Cetakan Pertama, 2012
- Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, al-Hafidz, *Tahdzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, Beirut: Muassasah al-Risalah, Juz 35, 1978
- Jauhari, Wildan, *Biografi Imam Ahmad bin Hambal*, Jakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan 2018
- Majid Khon, Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, Jakarta: AMZAH, Cet. 1, 2014
- Mala, Faiqotul, *Otoritas Hadis-Hadis 'Bermasalah' dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015
- Malik bin Anas, *Muwatha*, Beirut: Darul Ihya al-Ulum
- Muhammad bin Yazid, Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Baitul Afkar ad-Dauliyyah, Jilid 1, 275 H
- Nasrudin, Juhana dan Royani, Dewi, *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadits Praktis*, Yogyakarta: Deepublish, Cet. 1, 2017
- Nengah Kencana Putra, I, *Substansi Nutrasetikal Sumber dan Manfaat Kesehatan*, Cetakan Pertama, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016

Sukadiyanto, Stress dan Cara Mengurangnya, Cakrawala Pendidikan: Februari 2010, Th. XXIX, No.1

Suryadilaga, Alfatih, *Metodologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, Cet. 1, 2012

Tarjo, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, Cetakan Pertama, 2019

Thalbah, Hisyam, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur'an dan Hadis*, Bekasi: Perpustakaan Nasional RI, Cet. 1, 2008

Thayyarah, Nadiyah, *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*,

Vrhaz, Ary, *100 Fakta Unik Dunia Hewan*, Jakarta: anakita, Cet. 1, 2013

Wensinck, A.J, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi*, Leiden: Maktabah Brill, Juz 4, 1936

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, Cet. 1, 2008

Zein, Ma'shum, *Ilmu Memahami Hadits Nabi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, Cet. 1, 2014

Web

Azwir, *Imam an-Nasa'I (Mengurai Biografi dan Perjalanan Intelektual Imam an-Nasa'i)*, volume II, No. 2, edisi Januari-Juni 2019. Diunduh pada <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/download/148/130/>

Diakses pada <http://digilib.uinsby.ac.id/11654/3/Bab%203.pdf> pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 23.52

Diakses pada <http://id.yarsi.ac.id/fakta-fakta-ilmiah-keistimewaan-pada-kucing-3322> pada tanggal 23 juli 2020 pukul 13.17

Diakses pada <https://www.laduni.id/post/read/44848/riwayat-imam-ibnu-majah> pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 18.27

Fauziah, Cut, *I'tibar Sanad dalam Hadis*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, diunduh di <https://journal.ianlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/view/446/288> pada tanggal 07 Juli 2020 pukul 10.48

<https://sains.kompas.com/read/2018/11/21/180200723/sering-dipakai-mandi-peneliti-ungkap-rahasia-pada-lidah-kucing?page=all>, diakses pada Rabu, 01 Juli 2020

Jayadi, M, *Kedudukan dan Fungsi Hadis dalam Islam*, Jurnal Adabiyah Vol. XI No.2, 2011, diunduh pada tanggal 07 Desember 2019, pada <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1730/pdf>

Kasban dan Zein, Achyar dan Ardiansyah, *Kritik Matan Syaikh Muhammad al-Ghazali*, AT-TAHDIS: Journal of Hadith Studies, Vol. 1, No. 1, 1 Januari-Juni 2017, diunduh pada <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attahdits/article/download/643/477>

Ketut Mudite Adnyane, I, *Morfologi Kelenjar Ludah Kambing, Kucing dan Babi: dengan Tinjauan Khusus pada Distribusi dan Kandungan Karbohidrat*, J. Ked. Hewan Vol. 3, No. 2, 2009, diunduh pada tanggal 17 Februari 2020, pada <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKH/article/download/3826/3452>

Kifrawi, M, Sunan at-Turmudzi, diunduh pada <https://jurnaltarbiah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/download/206/137> pada tanggal 15 Juli 2020 pukul 18.20

Supardi, Rizkiryanti dan Suryani, Lilis, *Efektifitas Lisozim pada penurunan Kadar Hambat Minimum Sefadroksil Staphylococcus aureus*, diakses pada <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/17474/12.%20NASKAH%20PUBLIKASI%20LISOZIM.pdf?sequence=12&isAllowed=y> pukul 15:48

Wikihow, Pippa Elliot, MRCVS, “*Cara Berkomunikasi dengan Kucing Anda*” <https://id.wikihow.com/Berkomunikasi-dengan-Kucing-Anda>, diakses pada tanggal 03 Juli 2020 pukul 19.23

Aplikasi

Aplikasi Ensiklopedia Hadis 9

Aplikasi Maktabah Syameela

Dr. Kevin Adrian, dalam aplikasi Alodokter

Dr. Lili, dalam aplikasi Alodokter

Majalah

Pecinta Kucing, Komunitas, "*Japanesse Bobtail Lovable Cat with Unique Tail*" Cat Lovers, Edisi 5, Mei-Juni 2017

RIWAYAT HIDUP

Nama : Khoirul Anam

Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 24 Desember 1997

Alamat : Jl. Tengiri, Desa Kalisoka Rt 02/ Rw 03, Kec. Dukuhwaru,
Kab. Tegal

Pendidikan Formal : 1. MI Asy-Syafi'iyah Kalisoka, lulus tahun 2009
2. Mts Asy-Syamsuriyyah Jagalempeni, lulus tahun 2012
3. MAN 1 Tegal, lulus tahun 2015

Pendidikan Non Formal: 1. Tk Asy-syafiiyyah Kalisoka
2. MDA Asy-syafiyyah Kalisoka
3. PonPes Asy-Syamsuriyyah Jagalempeni, Brebes

Demikian Riwayat Pendidikan penulis buat dengan sebenar-benarnya, kepada yang berkepentingan harap menjadi maklum adanya.

Semarang, 29 September 2020